Majalah Bulanan

DWIJA WARA

No. 9 TAHUN KE-69

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Januari 2026

DWIJA WARA

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab:
Wakil Ketua I Pengurus Pusat Pangestu

Wakil Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:
Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

Pemimpin Redaksi
Sarjono Herry Warsono

Sekretaris Redaksi
Renandi Putra Ganefianto
Ardiansyah Renggo Wiyogo

Redaksi
Budi Darmono, Titis Bambang Haryono
SM. Darmastuti, Eko Prioutomo
Mistiyah, Ilawatl.

Kontributor
R. Poerwantoro, (Cimahi)
Nuke Basuki Hardjojo (Jakarta II)
Buntaram (Cepu)
Catur Supriyadi (Jayapura).

Penata Letak
Pramasandya Raditia Nandari,
Budiarso Eko Harsidi

Produksi dan Distribusi
Kantor Sekretariat Pangestu
Yayasan Andana Warih

Alamat Redaksi
Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140
Telp & Faks (021) 722 1574,

email: dwijawara@pangestu.or.id
Website Organisasi Pangestu
http: //www.pangestu.or.id

Rek BRI: 043001000281302
(Yayasan Andana Warih)

Diterbitkan setiap bulan oleh:
Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih
ISSN 0215-1979

Daftar Isi

Januari 2026, No. 9 Tahun ke-69

Dari Redaksi 1
Laku Proses Penyiswaan 2
Olahrasa
Pepenget Saking Pakde Narto 3
Hidup Berkualitas di Usia Adiyuswa..... 6
Membersihkan Semak Belukar di Dalam Hati 10
Bacalah 14
Belajar Mengendalikan Keinginan (*Karep*) 17
Forum Wanita
Peran Kebersamaan Mendampingi Keluarga 20
Forum Pengalaman
Berkesempatan Menaburkan Pepadang 23
Mensyukuri Proses Menyiswa kepada Sang Guru Sejati 25
Sering Khawatir dan Berprasangka Buruk.... 26
Berbakti kepada Saudara Tua 28
Tuntunan dan Perlindungan di Perjalanan 31
Membuka Gagasan untuk Berbudi Darma 32
Taman Bunga yang Indah akan Mendatangkan Kupu-Kupu 35
Menolong Orang Lain Juga Berarti menolong Diri Sendiri 36
Berusaha Meneguhkan Niat Bagaikan Tegaknya Gunung Baja 38
Berita Duka 40

Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwija Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbud, Ristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat dikirim melalui e-mail: **dwijawara.pangestu@gmail.com** **titis.bh@gmail.com** atau **herry_wsono@yahoo.com**

Dari Redaksi

Pembaca *Dwija Wara* yang budiman.

Membuka lembaran baru Januari 2026 Majalah *Dwija Wara* hadir dengan mempersembahkan kenangan indah dari Bapak Paranpara Pangestu dalam sebuah gubahan yang sarat dengan pesan dan nasihat. Bahwa kita harus selalu mengingat, menghormati, dan melaksanakan sabda Sang Guru Sejati, agar selamat perjalanan penyiswaan kita di dunia hingga akhirat. Hendaknya kita tidak meninggalkan peringatan atau nasihat-nasihatnya itu.

Hadirnya tahun baru berarti kita telahmeninggalkan hari-hari yang sudah kita lewati. Mari jadikan kenangan, sebagai bahan renungan untuk berkaca, sampai dimanakah perjalanan penyiswaan kita. Adapun yang kita genggam pada hari ini, mari kita syukuri dengan menguatkan niat untuk selalu berbuat baik. Karena berbuat baik menolong orang lain sama artinya dengan menolong diri sendiri. Hari esok bergantung pada perbuatan kita sekarang, oleh karena itu membersihkan belukar yang ada di dalam jiwa perlu segera dilakukan, dengan menebarkan kasih meningkatkan budi darma. Hilangkan kekhawatiran dan prasangka buruk agar kita bisa mendapatkan tuntunan dari Sang Guru Sejati.

Pecinta *Dwija Wara* yang terhormat,Sebagaimana harapan kita untuk mencapai kebahagiaan hidup yang langgeng, perlu meningkatkan rasa bakti dan darma kita hanya kepada Sang Guru Sejati. Melalui pengalaman-pengalaman yang disajikan di majalah ini, selain menjadikan minat membaca dan berliterasi tentang ajaran Sang Guru Sejati, juga dapat dijadikan cermin pengolahan hati sampai di mana niat kita dalam menyiswa kepada-Nya. Juga tentunya di dalam menelaah beberapa pengalaman penyiswaan tak pelak akan menemukan pepadang dan ajaran Sang Guru Sejati yang tergelar tanpa batas, baik yang tersirat maupun yang tersurat di sepanjang kehidupan ini.

Kami berharap dengan membaca dan merasa-rasakan pepadang, akan mampu mendorong tercapainya hidup yang berkualitas dalam kebersamaan di keluarga dan di masyarakat hingga usia adiyuswa. Hanya dengan berusaha *ngunjara hawa nepsu* kehidupan ini akan terasa bagai di taman bunga yang mampu mendatangkan kupu-kupu yang indah. Terakhir, mari selalu kuatkan niat kita bagaikan tegaknya gunung baja agar kita selalu siap menaburkan pepadang ajaran Sang Guru Sejati. Satuhu. (*Misti*).

Redaksi

Laku Proses Penyiswaan

TUHAN YANG MAHA TUNGGAL
(**TRIPURUSA**) Keadaan Satu yang Bersifat Tiga

SUKSMA KAWEKAS
(Hidup yang Terluhur) Pusat Sembahan, Sifat Karsa Tuhan

SUKSMA SEJATI
(Yang Menghidupi) Terbabarnya Karsa = Sifat Bijaksana Tuhan
Sebagai Utusan Tuhan Yang Abadi,
Pemimpin, Penuntun, Guru Sejati

ROH SUCI
(Hidup) - Sejatinya Manusia
Sifat Kuasa Tuhan

dicapai dengan HASTA SILA:

Bertunggal

TRI SILA

SADAR
PERCAYA
TAAT

Disucikan dengan lima watak utama:

Bertunggal

PANCA SILA

RELA, NARIMA, JUJUR,
SABAR, BUDI LUHUR

HASTA SILA dicapai dengan langkah **JALAN RAHAYU**

1. Paugeran Tuhan kepada hamba
2. Panembah
3. Budi Darma
4. Mengekang Hawa Nafsu
5. Budi Luhur

Sebagai anggota Pangestu dalam berperilaku sehari-hari mencerminkan:

DASA SILA

1. Berbakti kepada Allah
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan
3. Setia kepada Khalifatullah, yaitu Kepala Negara
4. Berbakti kepada tanah air
5. Berbakti kepada orang tua (bapa-ibu)
6. Berbakti kepada saudara tua
7. Berbakti kepada guru
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan
9. Kasih sayang kepada sesama hidup
10. Menghormati semua agama

Menyiswa

Pelanggaran **Paliwara**

Menyebabkan rintangan Mati atau dosa, sehingga hamba tidak dapat bertunggal dengan Tripurusa.

1. Jangan menyembah kepada selain Allah
2. Hati-hati dalam hal syahwat
3. Jangan makan / mempergunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani
4. Patuhilah Undang-undang Negara dan Peraturannya
5. Jangan bertengkar

Pepenget Saking Pakde Narto

(Nasihat dari Pakde Narto)

Catatan Redaksi: Nasihat Pakde Narto dalam *sekar* megatruh ini (aslinya) ditulis dengan tinta berwarna hijau dan ditujukan kepada para anggota di Solo pada tahun 1953, kemudian oleh beliau (perlu untuk diperhatikan oleh seluruh anggota Pangestu - *red*) ditulis kembali pada 7 Juli 1965 (satu setengah bulan sebelum beliau wafat). Nasihat Pakde Narto ini pernah dimuat di *Dwija Wara* Nomor 5 Tahun IX, September 1965. Di awal tahun 2026 ini redaksi menulis ulang berikut terjemahan bebasnya agar para pembaca yang kurang mengerti bahasa Jawa memahami dan nasihat Pakde Narto tersebut kita laksanakan dengan patuh.

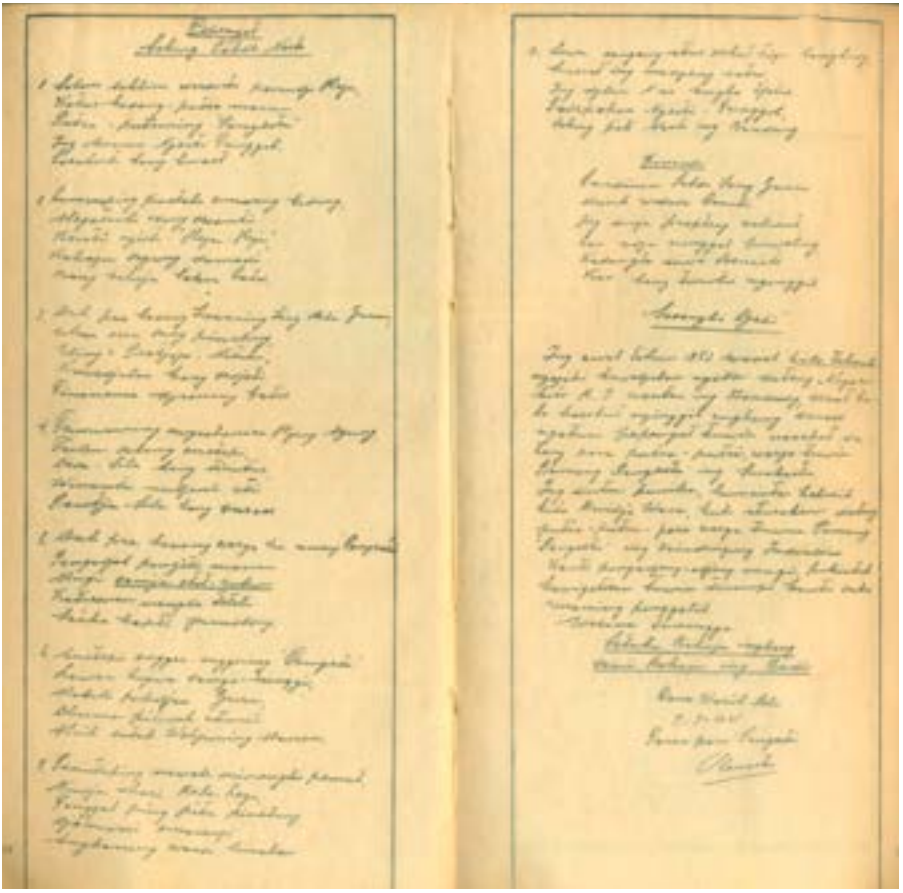

Pepenget Saking Pakde Narto

(Nasihat dari Pakde Narto)

	Terjemahan Bebas
1. *Salam taklim winantu pamuji Hayu* *Katur kadang putra mami,* *Putra-putraning Pangestu* *Ing Asrama Ngesti Tunggal* *Surakarta kang kinaot*	Salam hormat diiringi permohonan selamat Kepada sanak saudara putraku Puta-putrinya Pangestu Di asrama Ngesti Tunggal yang ada di (Kota) Surakarta
2. *Lumaraping pustaka sinawung kidung* *Megatruh asung sesanti* *Kanti ngesti "Hayu-Hayu.* *Rahayu sagung dumadi,* *Kang rahayu lahir batos*	Hadirnya tulisan dengan untaian tembang Megatruh yang berisi harapan Dengan memohon "selamat-selamat" Keselamatan seluruh umat Selamat lahir-batin
3. *Duh pra kadang siswaning Sang Maha Guru,* *Ulun arsa sung piweling,* *Eling – Pracaya – Mituhu,* *Kewajiban kang sejati,* *Tinanema jroning batos*	Duh saudaraku siswa Sang Maha Guru Saya akan mengingatkan Sadar - percaya - taat Kewajiban yang sejati Tanamkanlah dalam hati
4. *Tumuruning nugrahanira Hyang Agung* *Tarlen saking anetepi,* *Dasa Sila kang tinutur,* *Winantu nuceni ati,* *Panca Sila kang suraos.*	Turunnya anugerah Hyang Agung Tidak lain karena menetapi Dasa Sila yang sudah disampaikan Sebagai pesan untuk menyucikan hati (melalui) Panca Sila yang diresapi
5. *Duh pra kadang warga lang pamong Pangestu,* *Pangajab pangesti manon,* *Mugi <u>samiya atut-rukun,</u>* *Katresnan mangkia tetali,* *Saeka kapti gumolong.*	Duh saudara warga dan Pengurus Pangestu Berharap dengan memohon kepada Tuhan Semoga <u>semuanya selalu bersama-rukun</u> diikat dalam kasih sayang Sehati (kompak) dan bersatu
6. *Anetepi angger-anggering Pangestu* *Lawan haywa sangga runggi* *Makili pakaryan Guru,* *Dharma pitedah utami,* *Mrih antuk wahyuning Manon*	Menetapi peraturan Pangestu Dan jangan ragu-ragu Mewakili karya Sang Guru Memberi petunjuk yang utama Agar mendapatkan berkah Tuhan
7. *Panutuping nawala minangka pemut,* *Nuju hari Rebo Legi,*	Penutupnya surat sebagai pengingat Pada hari Rabu legi

Tanggal ping pitu pinetung
Januari amarengi
Angkaning warsa linahun

8. *Sewu sangangatus seket tiga langkung,*
Sinerat ing manjing ratri
Ing Jalan Nias angka catur,
Padepokan Ngesti Tunggal
Saking Pak Narto ing Bandung

Kinanti
Pundinen sabda Sang Guru,
Murih widada basuki,
Ing donya prapteng akhirat,
Lan aja ninggal piweling,
Kadangta tuwa Soenarto,
Kanti kang tinutur nginggil

"Sasangka Jati.

Ing awal tahun 1953 wekdal kula taksih ngayahi kewajiban ngabdi dateng Negari kita RI wonten ing Bandung, serat kula kasebut nginggil ingkang suraos ngaturi pepenget tuwin nasehat dateng para putra-putri, warga tuwin Pamong Pangestu ing Surakarta.
Ing dinten punika, lumantar kekasih kita Dwija Wara, kula aturaken dateng para putra-putra para warga tuwin Pamong Pangestu ing saindenging Indonesia. Kanti pengajeng-ajeng mugi pikantuk kawigatosan tuwin tinampi kanti suka renaning penggalih.
Wasana sumangga.
Satuhu Rahayu ingkang sami Rahayu ing Budi.

Dana Warih Solo
7 - 7 - 1965
Paranpara Pangestu
(tapak asma)

Tanggal tujuh,
Bulan Januari,
Dalam hitungan tahun.

Tahun 1953
Ditulis di tengah malam
Di Jalan Nias Nomor empat
Padepokan Ngesti Tunggal
Dari Pak Narto di Bandung

Kinanti
Hormatilah Sabda Sang Guru
Agar selamat selalu
Di dunia hingga akhirat
Dan janganlah meninggalkan peringatan
Saudara tua Soenarto
(Seperti) yang sudah disampaikan di atas

"Sasangka Jati"

Di awal tahun 1953, saat saya masih bekerja melaksanakan kewajiban negara kita, RI di Bandung, surat saya tersebut di atas yang intinya memberikan peringatan dan nasihat kepada para putra-putri warga serta Pangurus Pangestu di Surakarta.

Pada hari ini, melalui kekasih kita Dwija Wara saya sampaikan kepada putra putri para warga dan Pengurus Pangestu di seluruh Indonesia. Dengan pengharapanan semoga mendapat perhatian dan diterima dengan rasa senang.
Akhirnya *sumangga*.
Satuhu rahayu yang selalu rahayu budinya

Dana Warih Solo
7 Juli 1965
Paranpara Pangestu
Soenarto
(ditandatangani)

Hidup yang Berkualitas di Usia Adiyuswa

R Poerwantoro, Cimahi

Seiring berjalannya waktu, dan bertambahnya usia, membuat kekuatan badan jasmani seseorang semakin menurun atau *ringkih* dan kemungkinan mudah sakit. Hal ini disebabkan oleh kemampuan jaringan tubuh untuk proses memperbaiki diri secara perlahan-lahan semakin melemah bahkan berkurang, sehingga membuat daya tahan tubuh menurun. Disabdakan oleh Sang Guru Sejati, **"Adapun isyarat itu bermacam-macam, seperti: kisutnya kulit, ketika masih muda gemuk, semakin tua semakin susut (sakit-sakitan), berkurangnya kekuatan, ketika masih muda kuat, setelah tua menjadi lemah, kadang-kadang jompo, ..."** (*Sasangka Jati* Sangkan Paran, 2014: 147).

Mayoritas anggota Pangestu adalah adiyuswa. Tidak sedikit anggota adiyuswa yang sudah pasif, karena keterbatasan fisik sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan di Pangestu. Oleh karenanya kita sangat bersyukur kepada Sang Guru Sejati, masih diperkenankan untuk mengikuti kegiatan, seperti olahrasa, ajar pustaka, dan sebagainya dalam keadaan sehat.

Bagi warga Pangestu di usia adiyuswa, menyiswa kepada Sang Guru Sejati, adalah berusaha untuk memiliki bekal ilmu batin ialah ilmu Kesuksmaan (ilmu keallahan), yang bermanfaat untuk kebutuhan diri sendiri, dan seyogyanya dapat menjadi suri teladan bagi yang masih muda. Hal tersebut disabdakan oleh Sang Guru Sejati: **"Adapun bagi yang telah merasa memiliki pepadang, gunakanlah pepadang itu, jangan terhenti pada pengertian saja, tetapi jagalah dengan teguh, jangan sampai pepadang itu padam, sarananya dengan menyebarluaskan jangkauan nyala pepadang tersebut, dengan melaksanakan sungguh-sungguh apa yang sudah menjadi petunjuknya supaya dapat menjadi suri teladan dan dapat digunakan untuk menuntun saudara-saudaranya yang masih muda, lebih-lebih yang masih diliputi kegelapan, tetapi jangan mencela pepadang orang lain yang sorotnya tidak sama dengan pepadang lampunya sendiri."** (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 193).

Oleh karena itu di usia adiyuswa, hendaknya mempunyai cita-cita dan berusaha agar dapat hidup berkualitas.

1. Hidup berkualitas bagi adiyuswa

Hidup berkualitas seorang adiyuswa, yaitu masih memiliki badan jasmani (kasar dan halus) yang sehat, produktif,

dan masih dapat beraktivitas, berinteraksi dengan masyarakat, utamanya dapat mengikuti kegiatan di Pangestu (olahrasa, sarasehan, dan lain-lain). Untuk mencapai cita-cita tersebut, diperlukan upaya untuk mengelola badan jasmani kasar dan halus.

Badan jasmani kasar membutuhkan nutrisi agar kondisinya tetap sehat, dengan menjaga dan memeliharanya agar tidak mudah terserang penyakit, misalnya dengan kegiatan kecil, berolahraga, senam, jalan santai, menyapu rumah, dan menjaga pola makan agar tidak berlebihan, dan bila perlu kontrol kesehatan rutin ke dokter sewaktu-waktu.

Sementara, badan jasmani halus, yang terdiri dari angan-angan, perasaan, dan nafsu-nafsu, perlu menyesuaikan dengan kondisi badan jasmani kasar. Apabila sudah berupaya menjaga pola hidup sehat secara fisik, ternyata masih terkena penyakit, hendaknya disikapi dengan sabar, ikhlas, dan tawakal. Karena hidup ini tidak lepas dari terbabarnya Hukum Abadi atau merupakan cobaan dari Sang Guru Sejati.

Di dalam lambang kereta kencana, angan-angan di gambarkan sebagai sais (kusir), yang bertugas mengendalikan keempat kuda, agar jalannya kereta menjadi serasi. Karena 'biasanya' kuda putih selalu kalah dengan kuda-kuda lainnya yang cenderung lebih kuat, sehingga sang kusir harus terampil menguasai keempat kuda tersebut, serta memperhatikan jalan yang akan dilalui dengan petunjuk Jalan Rahayu, rambu-rambunya Paliwara, sehingga jalannya kereta tidak kehilangan arah dan tujuan, yaitu mengantarkan ke 'istana Alam Sejati.' Dalam menjalankan tugasnya sang kusir harus senantiasa mendengarkan arahan penumpang (Roh Suci) agar perjalanannya selalu mendapatkan pepadang dan tuntunan dari Tripurusa. Itulah gambaran angan-angan di dalam mengendalikan ke-empat nafsu agar watak Hasta sila dapat dimiliki.

Angan-angan (cipta) juga perlu diasah, dan dibiasakan untuk tidak *nggladrah*, tetapi harus digiring ke hal-hal yang positif (baik dan benar). Angan-angan fungsinya agar selalu sadar kepada Tripurusa, misalnya dengan berolahrasa di dalam rasa, membaca buku cerita yang baik-baik, buku-buku wajib, majalah *Dwija Wara*, dan sebagainya.

Memiliki kesadaran kepada Tuhan sebaiknya dijalani dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatan apa pun, sedang duduk, bekerja, mengendarai kendaraan, dan sebagainya.

Sabda Sang Guru Sejati: **"Wahai siswa-Ku, turunnya Roh Suci itu disertai kesanggupan, yaitu mengucapkan sejatinya syahadat, ialah paugeran Tuhan kepada hamba seperti yang telah Aku terangkan kepadamu. Adapun kesanggupan, ialah sejatinya syahadat itu haruslah**

selalu terasa dalam perasaanmu ialah di dalam lubuk hatimu yang suci." (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 8, Butir 4, 2013: 37).

Bagi orang yang telah memiliki kesadaran sebagai hamba Tuhan, sudah tidak lagi mengandalkan ciptanya lagi, yang berarti tidak membayang-bayangkan hal-hal yang belum jelas, apalagi untuk berpikiran negatif. Ciptanya (pikiran) telah tenang (*silem ing kaheningan*), sehingga memudahkan untuk mendekat dan bertunggal kepada-Nya.

Lebih jauh lagi, untuk mengelola angan-angan, juga harus berhati-hati dengan kekuatan nalar yang suka *ngulur-ulur* (*ngothak-athik*), sehingga sering menimbulkan rasa waswas, cemas, takut, ragu-ragu, yang justru menipiskan kepercayaan kepada Tuhan.

Kepercayaan kepada Tuhan bukan terletak di angan-angan, tetapi di dalam hati sanubari yang suci (rahsa jati), yang menjadi syarat utama apabila mohon kepada Sang Guru Sejati. Artinya bahwa apabila mohon kepada Sang Guru Sejati tidak perlu menggunakan angan-angan lagi, karena angan-angan justru akan menjadi tabir yang menutupi kepercayaan yang benar.

Kita juga harus berhati-hati dengan munculnya goda halus yang muncul dari angan-angan, yaitu penyakit *kuma* yang merasa paling berkuasa, paling pintar, paling benar. Hal itu menutup kepercayaan (*piandel)* kepada Tuhan YME.

Utamanya sebagai adiyuswa, kita berusaha memiliki perasaan positif dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Hal itu dapat menguatkan kepercayaan kepada Tuhan. Sebab jika kita memeliharan perasaan negatif, (iri, dengki, fitnah, ragu-ragu, waswas, berburuk sangka, dan lain-lain), semuanya merupakan *aling-aling* (tabir penutup) utuhnya kepercayaan kepada Tuhan. **"Untuk menjaga kemurnian kepercayaan yang benar, buanglah segala perasaan waswas, khawatir, atau cemas. Sebab jika engkau dihinggapi perasaan yang demikian itu, kepecayaannmu akan menipis, dan hilangnya kepercayaan berarti engkau memisahkan diri dan menjauh dari Aku."** (*Sabda Khusus*. Peringatan Nomor 3, Butir 5, 2013: 14).

Kepercayaan yang utuh inilah akan memberikan dampak berupa rasa MAT (marem, ayem, tentrem), Bapak Pangrasa mengingatkan, "Pesanku, jangan suka membuat bayangan-bayangan atau gambaran-gambaran yang menakutkan dirimu sendiri, yaitu keragu-raguan hati yang berisi perasaan samar-samar, waswas, dan dugaan-dugaan 'jangan-jangan nanti begitu, jangan-jangan nanti begini'. Syak wasangka itu menimbulkan kecurigaan yang membuat hati gundah." (*Olahrasa Di Dalam Rasa*. Bab XIV, 2013: 25).

Berdasarkan ajaran Sang Guru Sejati,

nafsu yang mengarah kepada kebaikan harus disuburkan, sedangkan nafsu yang menuju kejahatan harus dikekang dengan tapa brata. Dimulai dengan mengendalikan luamah, akan mendorong nafsu mutmainah mendekati sifat-sifat kesucian Tuhan, sehingga perangkat jiwa dapat taat dalam menjalankan tugas dari Sang Guru Sejati, sesuai dengan profesi masing-masing.

Hidup yang berkualitas bagi adiyuswa ini, di dalamnya tentu ada rasa kebahagiaan. Bahagia menurut ajaran Sang Guru Sejati bukan bahagia yang sesaat ketika kita memperoleh harta duniawi, tetapi bahagia yang sejati ketika *rasa-pangrasa* kita mencapai tenang, tenteram, dan merasa dekat dengan Sang Guru Sejati. Sabda Sang Guru Sejati, **"Jadi, betapapun wujud kebahagiaan lahir dalam kehidupan dunia ini, jika engkau jauh dari Tuhan atau lupa kepada Tuhan, engkau sengsara dalam wawasan jiwamu, sebab engkau tidak mengerti akan tujuan hidup yang senyata-nyatanya. Sebaliknya, betapapun kesengsaraan lahir dalam kehidupan ini, seperti menderita papa dan sebagainya, apabila engkau sangat dikasihi Tuhan, bagi jiwamu: engkau adalah makhluk yang paling bahagia di antara sesama makhluk hidup di dunia ini."** (*Sasangka Jati,* Sangkan Paran, 2014: 180-181).

Kemudian dituliskan oleh Pak Mantri, "Bahagia itu letaknya di dalam hati sanubari. kita mengerti sekarang bahwa bahagia itu suatu persoalan psikologis, bukan persoalan sosial-ekonomis." (*Ulasan Kang Kelana*, 2015: 163). Kemudian dituliskan kembali, "Orang yang tidak terpengaruh itulah yang bahagia, tetapi ia bukan orang yang bersifat masa bodoh." (*Ulasan Kang Kelana*, 2015: 166).

Jadi, hidup bahagia menurut ajaran Sang Guru Sejati dan dengan penjelasan Pak Mantri adalah suatu iklim jiwa atau suasana hati yang tenang dan tenteram, yang sudah tidak terpengaruh oleh keadaan apa pun.

Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, perlindungan, dan kekuatan kepada kita semua. Satuhu.

"Jangan lupa bahwa Roh Suci diturunkan di dalam dunia ini dengan membawa tugas untuk menyusun kehidupan kemasyarakatan sebaik-baiknya yang sesuai dengan kehendak Sang Suksma Kawekas, setiap manusia membawa tugas itu, hanya berat ringannya, corak dan sifatnya tugas yang berlainan. Untuk mengetahui tugas itu dan untuk menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya manusia perlu senantiasa berhubungan dengan yang memberi tugas. Ini memerlukan orientasi ke dalam, ke arah Tripurusa.

(*Ulasan Kang Kelana,* 2015: 82)

Membersihkan Semak Belukar di Dalam Hati

Dewi Tristantini, Depok

Sang Guru Sejati bersabda bahwa kita semua adalah siswa Sang Guru Sejati, bukan muridnya siswa Sang Guru Sejati, sehingga selama kita hidup di dunia, kita wajib *manembah* kepada Tuhan dan Sang Guru Sejati. Sabda di dalam *Sasangka Jati,* sebagai berikut. **"Sesungguhnya, sejatimu (Roh Sucimu) adalah siswa-Ku, bukan murid siswa-Ku, yang Aku pakai sebagai perantara menyampaikan perintah sabda-Ku, perlu untuk menolong engkau semua mengetahui jalan benar. Oleh karena itu, selama engkau masih hidup di dunia, engkau wajib menyembah Tuhan dan Aku, supaya tetap menjadi pertanda hamba, harus berbakti kepada Tuhan serta Utusannya, yang dikukuhkan dengan panembah sebagai tali sadar. Adapun sadarnya itu agar diwadahi dalam percaya, yang dipegang erat (dimantapkan) dengan taat."** (*Sasangka Jati,* Jalan Rahayu, Panembah, 2014: 121-122).

Dari pelaksanaan panembah tersebut kita dapat mengetahui apakah panembah kita sudah dapat mencapai ketenangan, syukur-syukur bisa merasakan *heneng-hening*, atau masih *jumbal-jumbul.* Kalau *manembah*-nya masih *jumbal-jumbul* itu berarti masih ada semak belukar (*bebondotan*) keinginan nafsu (*pepinginan*) yang belum bisa dikendalikan, yang kemudian tampak dalam cipta (pikiran), maka semak belukar tersebut harus dibersihkan.

Di dalam *Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, Panembah, disabdakan tentang perlunya membersihkan semak belukar (*bebondotan*) di dalam hati, **"Namun apabila hatimu masih banyak tetumbuhannya, seperti hutan yang masih lebat penuh semak belukar, sinar bulan tidak dapat menerangi dirimu, maka tebaslah sampai bersih hingga menyerupai kertas bersih, yang belum berisi pelbagai macam tulisan supaya engkau dapat melihat terangnya suasana dan dapat bernapas dengan napas-Ku ialah kekuatan-Ku, yang dapat membuat engkau mampu menerima menetesnya sabda wejangan-Ku, yaitu sabda Tuhan dengan perantaraan-Ku, yang menunjukkan kepadamu jalan benar, yaitu jalan yang sampai ke hadirat Tuhan Sejati. Maka hendaklah engkau bersuci diri sebelum ajalmu tiba supaya engkau dapat menerima kedatangan-Ku dalam hatimu yang suci, dan Aku dapat menuntunmu kembali ke asal mulamu yang luhur,**

yaitu ke alammu yang sejati ialah istana Tuhan." (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, Panembah, 2014: 121).

Pelaksanaan panembah itu merupakan penekanan sekaligus perwujudan (manifestasi) dari cara hidup kita sehari-hari. Cara hidup kita harus diperbaiki jika panembah kita masih *jumbal-jumbul* yaitu dengan membersihkan semak belukar yang tumbuh di hati kita.

Bagaimanakah membersihkan semak belukar?

Beruntunglah kita, dalam hal ini Pakde Narto telah menunjukkan bagaimana cara membersihkannya atau cara menyucikan hati itu. Kalau Pakde Narto tidak menjelaskan bagaimana caranya, mungkin akan timbul banyak pendapat tentang hal ini. Penjelasan tentang cara bersuci terdapat di dalam buku *Olah Rasa di Dalam Rasa* sebagai berikut.

"Jika semak-semak atau onak belukar yang tumbuh di hutan itu pembabatannya dengan alat yang tajam, maka pembabatan tumbuh-tumbuhan yang mengotori hati itu tidak lain dengan cara membangun tiga macam watak utama: rela, sabar, dan narima." (*Olah Rasa Di dalam Rasa* Bab XXIV, 2013: 55).

Marilah kita tinjau beberapa penjelasan tentang rela, sabar, narima di dalam *Sasangka Jati* bab Hasta Sila.

Rela

"Sejatinya, yang disebut rela itu kelapangan hati untuk menyerahkan semua milik, wewenang dan semua buah perbuatannya kepada Tuhan, dengan tulus (ikhlas), karena menyadari bahwa semua itu ada di dalam kekuasaan Tuhan, maka harus tiada sesuatu pun yang membekas di hati. (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014: 12).

Sabda ini maknanya sangat dalam, karena isinya sama dengan Paugeran alinea kedua, yaitu: "**Hanya Suksma Kawekas pribadi yang menguasai semua alam seisinya"**. Karena semua itu berada di dalam kekuasaan Tuhan maka kita tidak boleh merasa memilikinya, sehingga kita lebih mudah untuk sampai kepada perasaan: "tidak ada sesuatu pun yang membekas (rasa melekat) di dalam hati".

Karena menyadari bahwa semua itu ada di dalam kekuasaan Tuhan, maka rela juga berarti kemampuan menyerahkan tuntunan hidup hanya kepada Sang Guru Sejati. Ini menjadi ujian sejak sekarang sampai nanti saat tiba janji kita dipanggil menghadap-Nya, apakah kita sungguh-sungguh percaya kepada Sang Guru Sejati. Sabda di dalam *Sasangka Jati,* Sangkan Paran, Sebab-sebab yang Menyebabkan Sukarnya Kematian atau Perilaku yang Tidak Menyelamatkan Perjalanan Sampai ke Asal Tujuan:

"Apabila engkau sungguh-sungguh percaya (*temen-temen*

***pracaya*), serahkanlah tuntunan hidupmu kepada-Ku. Sebab Aku, Suksma Sejatimu yang diberi tugas oleh Tuhanmu, menuntunmu ke jalan benar, yakni jalan yang dapat menyelamatkanmulah sampai ke akhirat."** (*Sasangka Jati,* Sangkan Paran, 2014: 160).

Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk merengkuh, tidak membeda-bedakan, sebagai perwujudan sejatinya hidup itu tunggal. Kemampuan ini penting dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin komplek saat ini. Tidak mungkin ada kehidupan yang harmonis jika ada sekat-sekat rasa antar individu atau golongan yang menonjol, sebagai perwujudan rasa ego (aku) yang mau menang sendiri.

Setajam apa pun perbedaan yang terjadi, watak sabar akan mampu meredam dan menyatukan (men-sintesiskan). Bagaikan lautan yang maha luas, apa pun yang masuk ke dalamnya tidak lagi membuat riak gelombang. Emas-lempung, kawan-lawan sudah dianggap sama. Sabda Sang Guru Sejati di dalam *Sasangka Jati,* sebagai berikut. **"Sabar itu artinya berhati lapang kuat menerima pelbagai cobaan, tetapi bukan orang yang mudah putus asa. Melainkan orang yang berhati teguh, berpengetahuan luas, tidak berbudi sempit. Patut disebut sebagai lautan pengetahuan, karena sudah tidak lagi membeda-bedakan emas dan lempung, kawan dan lawan, sudah dianggap sama."** (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014: 14).

Selanjutnya sebagai perwujudan bahwa hidup itu tunggal dan Tuhan itu Mahakasih, Sang Guru Sejati bersabda :

"Oleh karena itu siapa pun harus (*kudu*) engkau perlakukan dengan sabar serta kasih sayang, seperti perlakuanmu terhadap orang yang engkau sayangi". (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, Sabar, 2014: 15).

Narima

Di bab Narima disabdakan bahwa hanya watak narima yang dapat menuntun kepada terangnya hati (*padhanging atinira*). Narima adalah kemampuan untuk menciptakan rasa tenteram, sehingga kita tidak akan merasa goncang/terombang-ambing oleh perubahan keadaan apa pun. Dalam membangun watak narima sebenarnya yang kita perlukan hanya satu hal yaitu taat (*mituhu*), menaati semua *dhawuh*-Nya. Hal ini dapat dimaknai bahwa kemampuan menerima (bersyukur) adalah hasil dari melaksanakan taat (*mituhu*) niat melaksanakan tugas Sang Guru Sejati. Disabdakan, **"Hanya watak narimalah yang dapat menuntun kepada terangnya hatimu, karena watak narima itu mengandung rasa tenang dan ketenteraman hati, maka engkau tidak akan merasa terombang-ambing timbul tenggelam oleh perikehidupan**

yang engkau alami. Adapun yang engkau perlukan hanya mematuhi sabda Sang Guru Sejati, sebagaimana tersebut dalam kesanggupan besar Tri Sila yang ketiga yaitu taat. (*Sasangka Jati***, Hasta Sila, Narima, 2014:13).**

Sesungguhnya, semua kewajibanmu yang beraneka ragam itu, ringkasnya hanya satu macam, yaitu: niat melaksanakan tugas Sang Guru Sejati." (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, Narima, 2014: 10).

Bagaimanakah cara untuk memiliki watak rela, sabar dan narima. Secara khusus yang disabdakan adalah cara untuk memiliki watak rela, sebagai berikut.

"Pada intinya, apabila engkau ingin mempunyai watak rela , belajarlah dan biasakanlah ringan tangan dengan hati yang tulus (kanthi legawaning ati), apabila dimintai pertolongan orang lain untuk suatu perbuatan utama, sesuai dengan kemampuanmu. Dengan cara demikian, sedikit demi sedikit engkau akan sampai pada tataran tidak dikuasai dan tidak menguasai perubahan keadaan di dunia."(*Sasangka Jati,* Hasta Sila, Rela, 2014: 12).

Karena watak Rela adalah watak tertinggi dalam susunan Panca Sila, maka ringan tangan (menolong) dengan hati yang tulus dalam hal ini merupakan pengertian rasa. Di dalam bab budi darma bagian akhir disabdakan hendaknya pertolongan yang kita berikan itu sampai terasa (*krasa*) bahwa menolong orang lain itu sama saja dengan menolong diri sendiri, sebab sejatinya hidup itu tunggal.

Sebagai penutup, marilah kita perhatikan penjelasan Pakde Narto di dalam buku *Olah Rasa di Dalam Rasa* yang menyatakan bahwa dengan memiliki watak rela, seseorang akan lebih mudah memiliki watak utama empat macam lainnya, yaitu: narima, *temen*, sabar, budi luhur, sebagai berikut.

"Oleh karena watak rela itu merupakan dasar Panca Sila, maka dari itu barang siapa sudah memiliki watak rela, empat macam watak utama yang lain akan mengikutinya, artinya: siswa lalu menjadi mudah untuk berusaha memiliki empat macam watak utama: narima, jujur, sabar, budi luhur." (*Olah Rasa di Dalam Rasa,* Bab XXVIII, 2013: 77-78).

"..., jika engkau jauh dari Tuhan atau lupa kepada Tuhan, engkau sengsara dalam wawasan jiwamu, sebab engkau tidak mengerti akan tujuan hidup yang senyata-nyatanya. Sebaliknya, betapapun wujud kesengsaraan lahir, apabila engkau sangat dikasihi Tuhan, bagi jiwamu: engkau adalah makhluk yang paling bahagia di antara sesama makhluk hidup di dunia ini."
(*Sasangka Jati,* Sangkan Paran 2014:180)

Bacalah

SM. Darmastuti, Yogyakarta

(Terimakasih Ibu Aty Budi Darmadi atas usulan pemuatan naskah ini)

Tidak sulit membayangkan bagaimana susahnya menjadi orang yang *tuna aksara* (buta huruf). Pastilah banyak informasi yang terlewatkan ketika orang tidak dapat membaca. Dalam era digital sekarang ini kita tidak pernah bisa lepas dari tulisan yang dapat kita temui dimana saja, baik di jalanan dalam wujud baliho hingga di *gadget* kita masing-masing. Memang, selain gambar-gambar dan wacana yang dipaparkan lisan, informasi apapun dapat kita terima dalam bentuk tulisan.

Olahrasa gabungan cabang-cabang se-Korda Jateng I di Purworejo, 14 Desember 2024 yang lalu, diisi oleh Bapak Budi Darmadi. Beliau sangat piawai memberi vibrasi positif karena selain isian beliau mudah diterima segala kalangan, Pak Didik juga membagi *hardcopy PPTx* yang bisa dibawa pulang para peserta olahrasa. Ilmu kehidupan yang diajarkan Sang Guru Sejati beliau paparkan dengan cara praktis, tidak *ngandhar-andhar*, dengan contoh kehidupan nyata yang menjadi kesaksian akan kebenaran sabda-Nya.

Ruang Pengalaman waktu itu diisi oleh Bapak Suradi, anggota Pangestu Purworejo, yang menceritakan bagaimana dari keadaan buta huruf di usianya yang sudah paruh baya, beliau akhirnya dapat membaca. Dunianya terbuka, cakrawalanya semakin luas, kepercayaannya semakin tebal karena ada ilmu sejati yang kini dipahaminya. Pengalaman Pak Suradi sungguh menarik.

"Saya tidak pernah mengenyam bangku sekolah sama sekali." Demikian Pak Suradi mengawali cerita pengalamannya kala itu. "Saya tidak kenal huruf A-Z sampai tua. Keinginan membaca tumbuh ketika setelah mengikuti ceramah penerangan saya diberi buku kecil oleh penceramah yang mungkin tidak tahu bahwa saya tidak bisa membaca." Pak Suradi melanjutkan ceritanya. Istrinya yang *melek huruf*, dimintai tolong membacakan isi buku kecil itu agar bisa dihafalkan, tetapi setelah dua tiga kali mencoba membacakannya, istri Pak Suradi angkat tangan, *'mumet'* (pusing) katanya

Semangat Pak Suradi ingin mengetahui isi buku kecil itu ternyata membuatnya nekat belajar di usianya yang sudah tidak muda lagi. Diam-diam beliau mengambil buku anaknya saat masih di SD dulu. Pak Suradi belajar menghafalkan huruf A sampai Z setiap hari, dan upaya itu memerlukan waktu 4 minggu untuk berhasil. Selanjutnya Pak Suradi mengambil buku anaknya lagi yang

berisi cara menghubungkan huruf menjadi bunyi yang punya arti. Beliau mulai dari bacaan 'Ini Ibu Budi,' dan perlu waktu 6 bulan untuk bisa mengeja kata-kata. Semangatnya tidak pernah padam karena beliau ingin bisa membaca isi buku kecil tersebut.

Apa yang kemudian Pak Suradi hafalkan pertama kali dari buku kecil itu adalah doa 'sesuci' yang kemudian diterapkan setiap hari. Dari buku kecil itu juga, kemudian Pak Suradi baru tahu bagaimana seharusnya menyembah pada Yang Maha Kuasa. Nah, kejadian berlanjut, Pak Suradi diberi buku tebal oleh penceramahnya, sehingga keinginan untuk membaca isi buku semakin mendorong semangat belajarnya. Kembali beliau mencoba meminta tolong istrinya untuk membacakan buku tebal itu, tetapi istrinya lagi-lagi angkat tangan dan mengatakan *mumet.* Mau tidak mau Pak Suradi harus berjuang sendiri untuk terampil sempurna *melek huruf* agar bisa mencerna isi buku hijau tebal tersebut.

"*MBak*, kok ya ada, orang yang harus berjuang untuk bisa membaca buku wajib …." Bu Aty Budi Darmadi yang duduk di sebelah saya berbisik. "Kita yang dapat membaca apa saja tanpa harus berpikir, malah lebih suka membaca *Instagram*, *WA,* dan lain-lain, sementara ada orang yang harus berjuang keras untuk dapat mencermati buku-buku wajib Pangestu." Bisik Ibu Aty selanjutnya dengan suara agak bergetar karena terharu. Saya hanya bisa mengangguk mengiyakan karena keharuan yang sama juga saya rasakan.

Pikiran saya jadi berkembang. Ketika Tuhan menyabdakan 'bacalah' ternyata tidak hanya sebatas membaca huruf-huruf yang tertera yang melukiskan ajaran-Nya saja, melainkan juga membaca *kahanan* (keadaan) di dalam diri dan di luar diri manusia. Semakin peka perasaan seseorang, semakin pandai dia membaca sabda Sang Guru Sejati, baik yang tertulis maupun yang tersirat dalam kemasan peristiwa di dunia. Beruntunglah kita semua yang dapat membaca sabda-sabda-Nya dalam buku-buku wajib. Namun sebenarnya lebih beruntung mereka yang juga dapat membaca sabda-sabda-Nya yang tidak tertulis, yang terbabar di dunia ini, kemudian mencermatinya, dan selanjutnya melaksanakan *dhawuh*-Nya dengan sepenuh hati.

Literasi ternyata dapat dijabarkan lebih luas tidak hanya melek huruf tetapi juga melek *kahanan*, guna menaguk ilmu kehidupan. Saya yakin kita semua masih ingat bagaimana sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus,* sebagai beriku:

"Aku telah kerapkali menyabdakan bahwa ilmu itu bersumber (berasal) dari Allah. Andaikata diuraikan semua, tiada tempat yang dapat dipakai untuk mencatat ilmu Allah; Ibaratnya langit yang terbentang dan dedaunan yang

ada di dunia ini sebagai kertasnya dan air samudra sebagai tintanya, tetap tidak cukup untuk mencatat ilmu Allah." (*Sabda Khusus,* Peringatan 4, Butir 3, 2013: 17).

Musibah banjir dan tanah longsor yang memakan banyak korban pun sebenarnya juga berisi kisah yang dapat dibaca mereka yang peka. Hukum *nandur-ngundhuh* (tabur-tuai) tidak hanya diberitakan Sang Guru Sejati lewat tulisan, tetapi juga kenyataan. Mereka yang cerdas tentu dapat menyerap sabda-sabda-Nya tanpa harus mengalami sendiri. Keadaan dunia yang kita saksikan setiap harinya sebenarnya insiklopedi yang ditulis Sang Guru Sejati untuk kita baca, cermati, dan yakini kebenarannya.

Pak Suradi merasakan kebahagiaan luar biasa. Sekarang beliau tidak pernah berpisah dari buku kecil dan buku tebal hadiah penceramahnya. Pangesti dan Panembah telah dihafalkan dari apa yang dibaca. Ajaran Sang Guru Sejati dapat dicermati dari buku praktikum yang selalu menemaninya. Pak Suradi memang *sapu kawat* gedung Dana Warih Purworejo. Dengan telaten tanpa pamrih beliau merawat kebersihan gedung, membersihkan rumput, melap kursi-kursi yang berdebu dan menatanya ketika akan ada acara olahrasa. Semua dilakukan dengan kesadaran penuh tanpa pamrih. Hasil kerjanya membuat setiap olahrasa dapat diselenggarakan dengan baik. Mungkin itu pula yang menyebabkan pepadang dihadiahkan Sang Guru Sejati kepadanya.

Semangat Pak Suradi untuk dapat membaca terbayarkan. Keyakinannya akan sabda-sabda Sang Guru Sejati semakin mengakar dalam dirinya. Masih terngiang di telinga saya ketika Pak Suradi dengan lugunya berkata saat mengakhiri isian pengalamannya: *"Kula sak menika mangertos sinten ingkang dados Sesembahan kula Ingkang Sejati, sinten Utusan Allah Ingkang Sejati, lan kedah kadospundi kula ngaturi asmanipun"* (Saya sekarang mengerti siapa yang menjadi Sembahan saya Yang Sejati, siapa Utusan Tuhan yang Sejati, dan bagaimana saya harus menyebut asma-Nya). Pak Suradi telah dapat membaca dan paham secuil ilmu kehidupan, tidak hanya karena melek huruf, tetapi juga karena sinar lentera Sang Guru Sejati dapat beliau rasakan sebagai pepadang-Nya. Olahrasa hari itu benar-benar menjadi komplet.

"Ketahuilah, bahwa anugerah sadar yang kekal itu dapat menuntunmu kepada watak hati-hati, yaitu dapat membeda-bedakan yang benar dan yang salah, yang nyata dan yang bukan, yang kekal dan yang berubah berganti."

(*Sasangka Jati,* bab Taat. 2014:8)

Belajar Mengendalikan Keinginan (*Karep*)

Wahyu Indra Jati, Semarang I

Di dalam upaya menyiswa kepada Sang Guru Sejati dengan baik, dengan sungguh- sungguh, dan tidak *lelamisan*, kerapkali kita terbentur pada kenyataan sikap yang tidak terlepas dari kehendak atau keinginan (*karep*) yang muncul seperti jamur di musim hujan. Munculnya karep ini sering justru mengganggu proses jalannya penyiswaan. Memang tampaknya wajar sebagai manusia yang hidup di dunia dan yang masih banyak kegiatan urusan duniawi selalu mempunyai keinginan**.**

Apabila kita berniat untuk menyiswa dengan sungguh-sungguh, maka yang perlu dikendalikan, yaitu *karep* ini. Memang sangat disadari, munculnya karep tidak bisa dihilangkan begitu saja, masih perlu proses yang cukup panjang, sebagai manusia yang selalu aktif memenuhi kebutuhan hidupnya, pastilah *karep* ini selalu trubus seperti sulur pohon beringin yang jika tidak dipangkas nantinya dapat menutupi pokok batangnya. Namun upaya menyiswa kepada Sang Guru Sejati, salah satu tugasnya justru perlu berproses diri berangsur-angsur agar dapat membuang *karep*.

Bagaimana prosesnya untuk mendapatkan pengertian kita di dalam praktik kehidupan atau dalam laku yang nyata mengenai *karep* ini?

Perbedaan karep dan karsa

Ada dua istilah yang sepintas agak membingungkan, yakni *karep* dengan karsa. *Karep* atau kehendak atau keinginan sangatlah berbeda dengan karsa. *Karep* ada yang baik ada pula yang tidak baik. *Karep* datangnya dari pancaindra, dari angan-angan yang terseret oleh nafsu sufiah, berkaitan dengan apa yang kita lihat di luar duniawi. sedangkan karsa tidak melalui angan-angan, tetapi muncul dari rahsa jati, yaitu bersumberkan pepadang dari Sang Guru Sejati, dan ini selalu bertujuan baik, nyata, dan benar.

Sabda Sang Guru Sejati, "**Sesungguhnya, watakmu hanya menuruti kebiasaan angan-angan, yang engkau gunakan untuk membantu setiap gerak keinginanmu yang berwujud *krenteg* (sir atau niat) yang bermaksud melaksanakan suatu perbuatan. Adapun sir atau niat itu dapat juga terbabar dari karsa atau kehendak, menurut pengetahuan yang menjadi jalan timbulnya niat jika niat tersebut tumbuh dari pengetahuan jiwa yang berasal dari sumber kebijaksanaannya (Suksma Sejatinya), disebut dari karsa dan dapat lestari terbabar menjadi**

karsa, apabila sudah dapat bertunggal dengan karsa Tuhan, yang sudah tidak berisi tujuan lagi, sebab sudah satu dengan yang menjadi tujuan hidup yang sejati, yaitu kesunyataan yang berada dalam istana Tuhan (Baitullah). Adapun jika tumbuhnya niat itu terbawa dari pengetahuan dengan perantaraan pancaindranya, itu disebut dari kehendak, dan tetap menjadi kehendak apabila masih berisi keinginan, sesuai dengan derajat batinnya." *(Sasangka Jati,* Jalan Rahayu, 2014: 127*).*

Dengan demikian karsa-Nya itu pasti selalu baik dan mengarah pada petunjuk kebenaran, sedangkan *karep*, atau kehendak, atau keinginan ada yang baik tetapi ada pula yang tidak baik. Menurut Pak Mantri *karep* yang tidak baik biasanya muncul dari nafsu luamah, sedangkan yang baik muncul dari mutmainah.

Disabdakan oleh Sang Guru Sejati, **"Kehendak senantiasa bertunas (bersemi) seperti sulur pohon beringin yang lama-kelamaan mengalingi (menutupi) pohon karsa, maka buanglah semua kehendak, lebih-lebih yang tertuju pada kejahatan, sebab kehendak itu mengotori kesucian (membuat hati gelap) berusahalah agar tumbuhnya kehendak itu berganti menjadi karsa."** (*Sabda Khusus,* Peringatan Nomor 2, Butir 7, 2013: 10).

Dengan demikian kita harus berusaha agar tumbuhnya kehendak berganti menjadi karsa, dengan *dhawuh*-Nya untuk membuang kehendak itu. Namun bagaimana upaya batin kita mengubah kehendak menjadi karsa?

Sabda Sang Guru Sejati, **"Karsa itu terbabar tanpa perbuatan badan wadak dan tanpa syarat apa pun. Timbulnya karsa dari rahsa jati, yaitu dari perasaan yang sangat halus, dan membersitnya karsa tidak didorong oleh keinginan dan pamrih.**

Gerak getaran halus dari batin (hati) yang tertuju kepada kebaikan (keutamaan) sedapat-dapatnya harus dilaksanakan karena getaran halus yang biasanya disebut denyut dapat dinamakan bayangan karsa atau hampir mendekati karsa." (*Sabda Khusus,* Peringatan Nomor 2, Butir 8, 2013: 10).

Jadi jelaslah bahwa karsa-Nya bukan dorongan dari angan-angan dan nafsu-nafsu, tetapi dari rahsa jati atau dari perasaan yang halus tidak berdasarkan atas keinginan dan pamrih.

Pertanyaan berikutnya, bagaimana praktik kehidupan mengenai pelaksanaan dari karsa ini?

Keinginan atau karep itu dorongan dari angan-angan dan nafsu kita, pada umumnya kita tidak mengerti apakah yang muncul itu merupakan karsa atau bukan maka untuk bisa merasa-rasakan bahwa

hal itu merupakan karsa, menurut sabda Sang Guru Sejati di atas pemahamannya merupakan getaran halus dari batin yang tertuju pada kebaikan, maka harus segera dilaksanakan

Mengedalikan keinginan (*karep*)

Untuk segera membuang keinginan (*karep*) dalam kehidupan ini, memang disadari tidak mudah, oleh karena memerlukan latihan berproses setiap hari, misalnya dengan mengurangi keinginan yang tertuju pada *kadonyan*. Cara yang tepat, yaitu dengan bertapa brata seikhlasnya yang bertujuan untuk mendekat kepada Sang Guru Sejati, agar dapat "mendengarkan" getaran rasa yang sangat halus dari rahsa jati itu.

Jadi kesimpulannya, untuk latihan mengendalikan *karep* diperlukan latihan penyiswaan yang sungguh-sungguh pada diri sendiri ini. Dengan kata lain mengendalikan keinginan setiap saat, diupayakan trubus *karep* yang baik-baik saja, yang bersemi dari pepadang nafsu mutmainah dari arahan angan-angan ke hal-hal yang baik. Yang perlu untuk dihidupkan, yaitu kemauan untuk bertapa brata seikhlasnya sehingga tidak sampai mengganggu kesehatan badan sendiri.

Banyak contoh, dalam menerapkan menahan diri dengan bertapa brata karena dorongan masing-masing niat dengan cara yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Lebih penting lagi, pelaksanaannya diupayakan agar menjadi kebiasaan yang ajek.

Demikian olahrasa tentang mengendalikan keinginan (*karep*). Semoga Sang Guru Sejati senantiasa memberikan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan kepada kita semua. Satuhu.

"…. Bahwa orang yang masih diliputi kegelapan karena menjauhi Sang Pepadang dan mengumbar kobaran hawa nafsunya, akhirnya sang "aku" lalu merasa dirinya yang paling hebat, paling berkuasa, paling tinggi, dan menjadi takabur. Orang yang demikian itu, sifat manusianya yang sejati, yaitu Roh Sucinya, dapat diumpamakan tidur atau disalib oleh sang "aku", maka tidak mempunyai rasa belas dan kasih, juga tidak bertata susila. Oleh sebab itu, ia juga tidak mudah merasa terharu atau belas kasihan atas kesengsaraan dan penderitaan orang lain, juga tidak mudah diatur agar bersikap tata dan susila. Sang "aku" juga dapat merasa terharu dan belas kasihan sehingga sampai menangis meraung-raung. Namun, tangisnya itu hanya tertuju kepada pribadinya sendiri (kebutuhannya sendiri), ..."

(*Olah Rasa di Dalam Rasa,* 2013: 81-82)

Peran Kebersamaan Mendampingi Keluarga

Yeni, Pemalang

Para siswa Sang Guru Sejati yang terhormat, sebagai tugas dari Bidang III Pengurus Pusat, perkenankan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati sebagai berikut.

Pagi itu di awal bulan Agustus 2025, ketika sedang menyiapkan makan pagi, saya dikejutkan oleh teriakan dan ketukan pintu yang keras. Setelah saya buka pintunya, ternyata tetangga mengabarkan bahwa kakak saya (Mas Hendro) kecelakaan. Kecelakaan terjadi di jalan tidak jauh dari depan rumah saya. Mas saya ditabrak pengendara sepeda motor. Saya sempat melihat mas saya ngomong pusing. Pada kesempatan itu ada tetangga yang menolong dan mengantarkan ke RS. Mbak dan suami saya ikut ke RS, sementara saya tinggal di rumah untuk menyiapkan anak dan keponakan pergi ke sekolah. Jujur saya saat itu masih *ndredeg, welwel-an,* tetapi saya harus membantu anak-anak. Saya mangesti mohon perlindungan, kekuatan kepada Sang Guru Sejati dan mengatakan pada anak dan keponakan saya agar terus mendoakannya pakde dan ayahnya dengan sungguh-sungguh.

Setelah mengantarkan mereka ke sekolah saya kembali ke rumah karena ada mbak yang juga masih kurang sehat, sambil terus memantau kondisi mas saya yang ada di rumah sakit. Ternyata mas saya sempat drop dan masuk ke ruang ICU. Suami saya menelepon dan mengatakan, "*Bu, tulung ngesthike Mas Hendro ya, kondisine* menurun." Duh Sang Guru Sejati, rasanya saya kepingin nangis sendiri di rumah. Saya tidak mungkin ke RS karena ada tanggungan anak-anak. Saya pun *mangesti* mohon kesembuhan untuk Mas Hendro. Saya izin ke sekolah, untuk tidak masuk kerja. Sampai akhirnya ada keputusan bahwa Mas Hendro dirujuk ke Purwokerto, karena RS di Purwokerto peralatannya lebih komplet. Selama proses itu saya mengajak anak dan keponakan saya untuk terus berdoa memohon kepada Sang Guru Sejati agar memberikan kesembuhan. Setiap sore, sehabis waktu magrib, kami *video call* untuk mengetahui keadaan Mas Hendro di RS. Saya sempat menyapa kepadanya, agar selalu sadar dan mengabarkan bahwa nanti di hari Sabtu siang saya akan bezuk ke Purwokerto bersama anaknya, karena mungkin Mas Hendro kangen dengan anaknya. Sebagai seorang adik, ibu, dan bulik dari anaknya, saya di rumah berusaha untuk tetap tampil ceria supaya keponakan saya tidak sedih. Tiap pagi

saya antar ke sekolah, sebelum saya melanjutkan kerja. Di sore harinya saya *VC* untuk mengetahui kondisi Mas Hendro di rumah sakit. Sebelum kecelakaan itu, sebetulnya Mas Hendro dengan istri berniat menjaga mertuanya yang sedang dirawat di RS Pemalang, tetapi Sang Guru Sejati berkehendak lain, sejak saat itu kami berbagi tugas. Suami saya menemani istri Mas Hendro berjaga di RS, dan saya mengurus anak di rumah, sementara saudara lain yang menjaga ibu mertua Mas Hendro di RS Pemalang.

Rupanya ujian masih berlanjut, keluarga kami diuji untuk lebih sabar dan rela, ketika ibu mertua Mas Hendro meninggal dunia di RS Pemalang yang berarti istri Mas Hendro perlu segera pulang untuk prosesi pemakaman ibunya dan segera kembali ke RS Purwokerto. Sampai di RS Margono, Purwokerto ujian kembali datang, kondisi Mas Hendro drop, dan kembali masuk ke ruang ICU. Pada pukul 23.00, sambil mendampingi suaminya, istri Mas Hendro mengajak berzikir, agar beliau sadar dan mendekat kepada Sang Guru Sejati. Mas Hendro pun masih bisa melafalkan zikir meski dengan suara pelan. Hingga akhirnya pada pukul 02.30 Mas Hendro dinyatakan meninggal dunia. Saya ditelepon suami saya, rasanya seperti mimpi karena sebelum kecelakaan Mas Hendro masih sempat ke rumah, bercanda, dan di hari Minggu, masih mengikuti *bawaraos* di Dana Warih. Tetapi di hari Minggu berikutnya beliau sudah berpulang.

Dalam satu minggu ada dua kerabat dekat yang berpulang. Ini tentu jalan terbaik yang diberikan Sang Guru Sejati untuk Mas Hendro dan mertuanya. Saya melihat Istri Mas Hendro sangat berduka, sedih itu pasti karena dalam satu minggu ditinggalkan oleh ibu dan suaminya. Tetapi karena istri Mas Hendro sudah berusaha menyiswa dengan baik, maka terlihat begitu ikhlas (rela) dalam menerima kondisi yang dihadapinya. Tentunya sebagai seorang istri, dia sudah menjalankan tugasnya dengan baik, mendampingi suami sampai akhir hidupnya dengan tetap mengingatkan almarhum untuk selalu *eling* kepada Sang Guru Sejati. Sebagai seorang ibu, istri Mas Hendro selalu menghibur, *mengayomi* anaknya dan tetap memberikan kasih sayang supaya anaknya tidak terlalu lama bersedih, dan segera bisa bangkit kembali semangatnya setelah ditinggal oleh ayahnya. Kami merasa sangat beruntung menjadi wanita yang sudah mengenal ajaran Sang Guru Sejati. Dalam menghadapi setiap permasalahan seberat apa pun tidak akan meninggalkan kepercayaan bahwa semua peristiwa terjadi atas kebijaksanaan-Nya. Dengan pegangan itulah, kami semua masih dapat melanjutkan tugas di dunia ini dengan lapang dada penuh ikhlas dalam

menjalankan tugas di bidang masing masing.

Sekiranya untuk melengkapi pengalaman ini, saya perlu mencantumkan *seratan* Pakde Narto yang tertuang dalam buku *Kasusilaning Wanita,* sebagai berikut.

"Apabila saya berpikir dengan ukuran kenalaran hal keadaan segenap makhluk hidup, hubungannya dengan Tuhan seru sekalian alam, hanya wanitalah yang menjadi juru terbabarnya makhluk hidup, hanya wanitalah yang menjadi lantaran terjadinya tatanan kehidupan, hanya wanitalah yang menjadi juru pemelihara kehidupan, hanya wanitalah yang mula pertama menjadi juru penuntun kemajuan, hanya wanitalah yang menjadi juru penghibur dalam kesulitan." (*Kasusilaning Wanita,* 2021: 13).

Sebagai penutup saya perlu mengingat kembali sabda Sang Guru Sejati, **"Janganlah menangis dan janganlah sesambat, jika menerima cobaan Tuhan. Tuhan memberi cobaan itu berarti akan menaikkan derajatmu dengan cara ditimbang, diukur, seperti halnya murid sekolah diuji kepandaiannya."** (*Sabda Khusus,* Peringatan Nomor 10, Butir 8, 2013: 50).

Demikian sedikit pengalaman penyiswaan saya kepada Sang Guru Sejati dalam menjalankan ajaran-Nya yang ternyata masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena keterbatasan saya dalam memahami makna ajaran-Nya, maka apa yang saya tuliskan ini masih banyak kekurangannya.

Terima kasih atas perhatian pembaca, semoga pengalaman ini bermanfaat dan kita semua senantiasa dapat merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satuhu.

"Jika jiwa (angan-angan, perasaan, keinginan-kemauan) tidak bersiap-siap untuk menerima tuntunan dari Tripurusa, tetapi mengurusnya badan dan kehidupan di dunia ini hanya berdasarkan pendapat pribadi semata-mata, itu berarti bahwa Akunya masih termasuk derajat rendah.

Akunya berbalik menjadi luhur, bila angan-angan, perasaan, dan keinginan-kemauan diarahkan ke Alam Sejati dan siap untuk menerima tuntunan dari Tripurusa. Luhur dan rendahnya Aku semata-mata ditentukan oleh kebaktiannya terhadap Tripurusa, bukannya ditentukan oleh kemahiran dan kesaktian yang dimilikinya."

(*Arsip Sarjana Budi Santosa,* butir 64. 2015; 42)

Berkesempatan Menaburkan Pepadang

Sandi, Kertosono

Sapak dan Ibu anggota Pangestu yang saya hormati, perkenankan saya mengisi pengalaman dalam penyiswaan kepada Sang Guru Sejati dalam memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat.

Pendapat saya, siapa yang berniat menyiswa kepada Sang Guru Sejati yang tidak mempunyai pengalaman, bagaikan pohon yang tidak pernah berbuah, atau hanya subur daunnya. Oleh karena itu saya mencoba mengutarakannya untuk para pembaca.

Maaf sebelumnya, pengalaman saya ini terinspirasi dari pengalaman Bapak Koeswanto. Pada saat itu Bapak Koeswanto menunda memberikan cermah penerangan (cerpen) kepada seseorang yang sedang membutuhkan pepadang Tuhan. Tetapi ternyata esok harinya orang tersebut meninggal dunia, sebelum sempat diceramahi tentang ajaran Sang Guru Sejati. Saat itu Bapak Koeswanto sangat kecewa, dan merasa kasihan karena yang bersangkutan membutuhkan pepadang Tuhan, sementara Bapak Koeswanto belum berkesempatan menyampaikannya ceramah itu.

Pengalaman tersebut, ternyata juga saya alami. Tetapi berbeda kejadiannya. Ceritanya pada tanggal 19 November 2025, di Cabang Kertosono ada seseorang yang meminta ceramah ajaran Sang Guru Sejati ke saya. Namanya. Bapak Sentot Triantono beliau lulusan S2 dari sebuah Perguruan Tinggi. Rumah beliau di Gang Marsinah Kota Nganjuk. Jarak tempuh menuju Cabang Kertosono kira-kira 15 km dengan mengendarai sepeda motor.

Sekalipun hanya satu orang, maka tetap saya ceramahi, hingga rangkaian akhir dan selesai. Beliau terkesan berkenan untuk dilantik menjadi anggota Pangestu. Dalam hati saya, merasa senang karena beliau ingin dilantik menjadi anggota. Selanjutnya kepada beliau diberikan surat kesediaan untuk dilantik, dan agar mengisi biodata pribadinya.

Seperti disabdakan oleh Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus,* **"Perintahku ini tidak hanya Aku tujukan kepada para siswa yang pada malam ini berkumpul di hadapan-Ku, tetapi juga kepada semua manusia di seluruh dunia. Maka perintah-Ku ini hendaklah diseratakan dan disebarluaskan."** (*Sabda Khusus,* Peringatan Nomor 10, Butir 3, 2013: 49)..

Kemudian saya menyimak kembali sabda Sang Guru Sejati, **"Engkau siswa muda Soemantri, engkau Aku**

tunjuk menjadi sabda-Ku. Teruskanlah kesanggupan dan karya orang tuamu yang menaati perintah-Ku dengan mengorbankan harta benda dan perasaan disertai kesucian dan keluhuran budinya. Ikutilah pengorbanan orang tuamu itu dan teruskanlah, yaitu seratakanlah kepada siapa saja. Pasti akan naik derajatmu." (*Sabda Khusus,* Peringatan Nomor 10, Butir 5, 2013: 49).

Ternyata Sang Guru Sejati berkehendak lain, pada tanggal 27 November 2025 Bapak Sentot telah dipanggil Tuhan *kapundhut sowan* Sang Khaliq terlebih dahulu. Pada malam harinya saya serombongan menyempatkan bertaziah ke rumah beliau. Kata *mbakyu*-nya, ketika ditanya ke mana saja dan mencari apa di Kertosono? Beliau menjawab, "Saya mencari ilmu ikhlas."

Saya merasa bersyukur, karena beliau sudah mengikuti ceramah penerangan tentang ajaran Sang Guru Sejati. Menurut saya almarhum tidak hanya bersedia dilantik menjadi anggota Pangestu, tetapi lebih jauh telah mengerti dan melaksanakan dengan ikhlas untuk menghadap Sang Guru Sejati. Semoga rohnya disucikan dan dituntun Sang Guru Sejati bertunggal di alam *Katentreman Langgeng.*

Tulisan ini saya simpulkan, sekalipun hanya satu orang, apabila ada yang meminta ceramah tentang ajaran Sang Guru Sejati, maka jangan ditunda-tunda, karena berkesempatan menaburkan pepadang-Nya dengan KKKP dan TPTP. Itu adalah *dhawuh* Sang Guru Sejati agar berbudi darma menebarkan kebahagiaan dan ketenteraman kepada sesama, sekaligus merupakan jalan terdekat mencapai kesucian hati untuk bertunggal dengan Tripurusa.

Demikian pengalaman saya. *Mangga* kita anggota Pangestu semua agar tetap bersemangat mewakili *pakaryan* Sang Guru Sejati dalam menaburkan pepadang-Nya kepada siapa saja yang percaya dan membutuhkan. Mohon maaf jika ada yang kurang berkenan. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satuhu.

"Pertologan itu harus berujud apa, itupun tidak dibatasi, sesuai dengan kebutuhan yang perlu mendapat pertolongan, misalnya perlu makanan, maka diberi makanan, perlu pakaian, maka diberi pakaian, perlu penginapan, maka diberi penginapan, perlu petunjuk baik, maka diberi petunjuk rahayu, perlu pengetahuan, maka diberi ilmu, demikian selanjutnya"

(*Sasangka Jati,* Jalan Rahayu, 2014: 123)

Mensyukuri Proses Menyiswa kepada Sang Guru Sejati

Bayu, Jakarta II

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi Bapak dan Ibu, karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati.

Bapak dan Ibu Pamong Pangestu yang kami hormati, perkenankanlah saya menyampaikan pengalaman penyiswaan yang telah dijadwalkan oleh Bidang I Pengurus Pusat pada Rabu, 31 Desember 2025. Pengalaman ini merupakan cerita tentang proses mengenal, mengerti, dan berupaya menjalani penyiswaan sekaligus ajaran dari Sang Guru Sejati.

Alhamdulillah, puji syukur kepada Sang Guru Sejati bahwasannya saya sudah mengenal ajaran Sang Guru Sejati sejak masih SD - SMA sampai sekarang (Pamiwahan Putra sampai Pemuda). Karena bapak saya pernah menjadi pengurus di Cabang Pangestu Madiun. Pada waktu masih Pamiwahan Putra, biasanya bapak memberi kami bekal (untuk jajan, naik becak PP, dan mengisi kotak budi darma), kami bertiga dengan adik-adik. Pada waktu pertemuan Pamiwahan Putra setelah pertemuan selesai, sebagai penutup salah seorang pembimbing melantunkan tembang Mijil. Sampai sekarang saya terkesan dengan lagu penutup tersebut. Akan kami cuplikkan satu bait saja, seperti di bawah ini:

Putraningsun padhaa basuki,
lanang lan kang wadon,
kang jatmika alus bebudene,
solah bawa prasaja mrak ati,
pangucapnya manis,
abudi rahayu. dst....

Menginjak Pamiwahan Remaja kami sudah ditinggal oleh kedua orang tua kami (*kapundhut wonten ngayunanipun* Sang Guru Sejati). Sehingga dalam menjalankan penyiswaan, utamanya dalam hal mendatangi pertemuan Pamiwahan Remaja agak *ogah-ogahan*. Kalau tidak dijemput teman-teman (putra dari anggota Pangestu), saya tidak berangkat. Lumayan jauh tempat pertemuan Pamiwahan Remaja (alasan penulis saja karena tidak mau datang pertemuan Pamiwahan Remaja).

Pada waktu sudah dewasa saya berolahrasa pemuda dengan kakak. Itupun kalau saya mendatangi olahrasa pemuda selalu menunduk terus tidak berani bertatap muka dengan pengisi

Sering Khawatir dan Berprasangka Buruk

Suwarno, Kediri

Kepada yang tersayang Bapak dan Ibu anggota Pangestu siswa Sang Guru Sejati. Izinkan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada-Nya, selain untuk tetap menjalin kesupeketan juga saling tukar berbagai pengalaman penyiswaan yang sangat beragam. Intinya agar penyiswaan kepada Sang Guru Sejati semakin mantap dan kepercayaan kepada-Nya semakin bulat yang tak tergoyahkan oleh berbagai peristiwa yang silih berganti. Terima kasih yang tak terhingga atas pemberian kesempatan ini terutama untuk diri pribadi, yaitu mendorong lebih menekuni ajaran Sang Guru Sejati yang tertulis di dalam buku wajib, dan kepustakaan lainnya termasuk majalah *Dwija Wara* sebagai suluh kehidupan bahagia.

Mengawali pengalaman ini mohon perkenankan mengutip sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus.* **"Siswa-siswa-Ku yang percaya dan**

maupun teman-teman pemuda yang lain (kalau di jawa disebut *clingus* atau pemalu banget, alias tidak percaya diri) kata orang-orang dulu. Dengan perjalanan penyiswaan saya seperti di atas, sekarang saya merasa bersalah, mengapa kok tidak dari dulu-dulu berniat dan bersemangat menyiswa saya ini, mengapa dari dulu tidak bersungguh-sungguh (*sak kepenake dhewe*).

Dengan menyiswa *sak kepenake dhewe* saya kemudian baru menyadari pada saat ini, dan kemudian bersyukur bahwa masih bisa belajar ajaran Sang Guru Sejati hingga sekarang ini.

Dengan seringnya bersosialisasi dengan Bapak dan Ibu pengurus yang lain, saya dapat belajar, mendapatkan bimbingan, arahan dalam segala hal. Sehingga saya dapat belajar untuk memperbaiki laku dalam pelaksanaan ajaran Sang Guru Sejati di dalam kehidupan saya sehari-hari, yaitu melaksanakan Jalan Rahayu walaupun masih dengan kemampuan yang *thimik-thimik.*

Demikianlah pengalaman penyiswaan saya yang bisa kami sampaikan kepada Bapak dan Ibu Pamong. Apabila ada kata yang kurang berkenan, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga kita selalu dalam tuntunan dan *pangayoman* Sang Guru Sejati. Satuhu.

bakti kepada-Ku akan menerima anugerah Tuhan. Buanglah rasa waswas dan khawatir, sebab perasaan yang demikian itu mengalingi kepercayaanmu kepada Tuhan dan Aku. Jika kepercayaanmu itu tipis atau hilang berarti engkau menjauh dari Tuhan dan Aku, meskipun Tuhan dan Aku tetap bertunggal dengan dirimu." (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 1, Butir 8, 2013: 3-4).

Kemudian di dalam *Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab XXII, dituliskan: "Akan tetapi, ketika aliran angan-anganmu itu engkau beri tujuan supaya tidak melalui tempat yang buruk, yaitu angan-anganmu selalu engkau gunakan untuk memikirkan kebajikan (perbuatan keutamaan dan kesucian), keinginanmu itu juga akan mengikuti semua kemauan angan-anganmu yang baik itu, dan selanjutnya menguasai hawa nafsumu menjadi saluran atau sungai keutamaan." (*Olah Rasa di Dalam Rasa,* Bab XXII, 2013: 48).

Pengalaman saya sebagai berikut. Pada tanggal 20 Oktober 2024, kami (saya bersama istri) dari Jakarta pulang menuju Kediri dengan kereta api. Pemberangkatan awal yang biasanya dari Stasiun Gambir dialihkan dari Stasiun Jatinegara (mungkin karena ada acara pelantikan presiden dan wakilnya). Oleh karena di Jakarta lebih dari satu minggu maka barang-barang bawaan saya cukup banyak. Meskipun repot, kami berusaha agar tidak dihinggapi rasa *was sumelang*. Saat itu tanggal 20 Oktober 2024, pada pukul 22.00 WIB di dalam kereta api kami berusaha menjalankan order tetap agar kepercayaan tetap teguh. Sesampainya di Stasiun Kediri, barang-barang bawaan yang cukup banyak telah kami persiapkan di pintu kereta api.

Ketika kereta api berhenti sempurna ada orang laki-laki berbadan besar mengambil sebagian barang-barang bawaan saya dan dibawa turun. Tentu saja timbul kekhawatiran karena orang yang membawa turun barang tidak saya kenal, karena itu dalam pikiran muncul prasangka buruk terhadapnya. Hal ini sebagai tanda kepercayaan kepada Sang Guru Sejati mulai goyah.

Setelah turun kami selalu melihat barang yang dibawa oleh orang tersebut lalu kami mendekatinya. Ternyata tidak kami sangka, orang itu membantu menurunkan barang-barang kami. Mungkin orang itu merasa kasihan melihat kami kesulitan membawanya. Kemudian olehnya saya dan istri malah diantar ke mobil grab yang jaraknya lumayan jauh dari stasiun. Tidak begitu saja malahan dia ingin ikut naik dengan alasan ingin melihat-lihat Kota Kediri.

Sesampainya di rumah, bahkan ongkos kendaraan pun dibayar olehnya dan pengemudinya diberi ongkos

Berbakti kepada Saudara Tua

Sri Hardani, Jakarta I

Semoga kesejahteraan, ketenteraman dan kebahagiaan senantiasa meliputi Bapak dan Ibu pembaca, karena sih, tuntunan, pepadang dan *pengayoman* Sang Guru Sejati.

Perkenankan saya menuliskan pengalaman penyiswaan untuk melaksanakan tugas dari Bidang I Pengurus Pusat. Pengalaman yang saya sampaikan, yaitu saat mendapat giliran untuk mengantarkan kakak/*mbakyu* yang sudah sepuh usianya 70 tahun (juga anggota Pangestu) untuk berobat mata karena mengalami glukoma kronis dengan menyadari bahwa sebagai anggota Pangestu, siswa Sang Guru Sejati, saya harus dapat melaksanakan Dasa Sila ke-6, yaitu selalu berbakti kepada saudara tua.

Bermula dari mengantar kakak (peserta BPJS) ke sebuah Rumah Sakit (Faskes II) yang terletak di Pondok Labu wilayah Jakarta Selatan sedangkan saya tinggal di wilayah Bekasi yang lumayan jauh jaraknya, dengan penyiswaan saya yang berlebih. Kemudian setelah saya mengucapkan banyak terima kasih, baru saling berkenalan dengan orang yang baik hati itu.

Pengalaman ini saya simpulkan, ternyata kepercayaan saya kepada Sang Guru Sejati belum dapat benar-benar utuh meski sudah cukup lama menjadi anggota Pangestu, dan lama untuk belajar menyiswa, karena terbukti pada saat-saat tertentu masih timbul prasangka buruk kepada sesama.

Menurut tulisan Pak Soemodihardjo dalam *Dwija Wara*, berprasangka Buruk kepada orang lain, adalah perbuatan dosa karena mengisi ciptanya dengan keburukan. Selain itu kekhawatiran akan keselamatan dan hilangnya barang keduniawian, masih tergolong kepercayaan saya masih mudah goyah.

Demikian pengalaman sederhana ini, semoga dapat mempertebal *piandel* kepada-Nya, terutama untuk saya sendiri, agar dalam hidup ini dapat terbebas dari rasa khawatir, waswas, dan berprasangka buruk kepada siapa pun. Mohon maaf bila penyampaian pengalaman ini ada yang tidak berkenan, semoga kita semua senantiasa dapat merasakan pepadang, dan tuntunan Sang Guru Sejati. Satuhu.

yang masih naik-turun dan kadang-kadang timbul perasaan negatif karena kendala yang harus dihadapi antara lain mempersiapan waktu, "pasien", masalah transportasi, dan lain-lain, maka tidak lain saya *nyenyuwun* dengan Pangesti IV (mohon daya kekuatan) dan mohon tuntunan Sang Guru Sejati (Pangesti II) untuk dapat melaksanakan tugas keluarga yang membutuhkan kesabaran dan curahan rasa kasih sayang. Selama beberapa bulan (beberapa kali kontrol) ternyata kakak saya dirujuk ke rumah sakit Faskes III yaitu RS dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta Pusat, rujukannya kepada dokter spesialis glukoma di Poli Mata.

Di RSCM inilah pelaksanakan Panca Sila saya lebih diuji lagi. Sebagai pasien baru di RSCM (Poli Mata), *mbakyu* ini wajib mengikuti prosedur, antara lain mendaftar (registrasi) ulang dan lain-lain. Hal ini merupakan keharusan bagi pasien setiap kali pemeriksaan dokter spesialis yang telah ditentukan. Supaya dapat menepati waktu, maka saya harus berangkat sepagi mungkin untuk mendapatkan antrean sesuai jadwal, mengingat jarak tempuh dari rumah ke RSCM dengan mempertimbangkan juga kemacetan di perjalanan. Dalam menjalani itu semua, sejak persiapan berangkat menuju rumah sakit hingga proses pemeriksaan dokter, bagi kami (saya dan *mbakyu*) merupakan pengorbanan untuk tidak putus-putusnya mangesti, mendekat kepada Sang Guru Sejati mohon agar dituntun dalam kesabaran, dan agar selalu dalam perlindungan-Nya.

Prosedur untuk pendaftaran pasien di RSCM (Poli Mata) ini terdiri beberapa tahap yaitu : (1) Mengambil nomor antrean, (2) Pemeriksaan administrasi pasien, (3) Pemeriksaan kondisi kesehatan pasien oleh dokter yang kesemuanya memerlukan waktu untuk menunggu. Oleh karena itu, dari proses mengantre kami harus sabar dan narima untuk menunggu dalam kondisi mengikuti tahap proses, serta jujur (temen) sesuai dengan data diri, perjanjian-waktu yang telah disanggupi oleh pasien (mbakyu saya). Dalam situasi dan kondisi seperti inilah kami (pengantar dan pasien) benar-benar merasa diuji watak utama (Panca Sila) kami.

Untuk Bapak, Ibu ketahui juga, bahwa RSCM merupakan rumah sakit pusat rujukan nasional hingga banyak pasien berasal dari berbagai daerah dengan berbagai macam kasus penyakit mata. Mereka beserta pendamping masing-masing harus rela menunggu lama untuk bertemu dengan dokter rujukan yang terbatas waktu praktiknya. Terkadang juga diselingi kegiatan lainnya dari dokter yang bersangkutan, misalnya: rapat, seminar, ujian, dan lain-lain. dalam kondisi tersebut kadang penanganannya

diserahkan kepada asisten (calon dokter spesialis mata). Begitu banyak pasien dari yang masih bayi, balita, anak-anak, dan orang tua, bahkan para lansia yang harus lebih sabar dan ikhlas bersama dengan pengantar masing-masing.

Bagi saya, yang sangat menyentuh perasaan adalah melihat pasien, terutama balita yang mengalami penyakit mata yang cukup parah, bersama orang tua atau pengantarnya yang mendampingi, menghiburnya dengan penuh kasih sayang. Hal ini ternyata merupakan pepadang dari Sang Guru Sejati, dapat menguatkan hati saya untuk lebih bersyukur dalam menerima keadaan apa pun dan selalu memohon kepada Sang Guru Sejati.

Sebagai penutup tulisan saya ini, perlu saya kutipkan sabda Sang Guru Sejati dalam *Sasangka Jati* sebagai berikut. **"..., betapapun wujud kesengsaraan lahir dalam kehidupan di dunia ini, seperti: menderita papa dan sebagainya, apabila engkau sangat dikasihi Tuhan, bagi jiwamu: engkau adalah makhluk yang paling bahagia di antara makhluk hidup di dunia ini."** (*Sasangka Jati,* Sangkan Paran, 2014: 181).

Demikianlah penulisan pengalaman penyiswaan saya, apabila ada kata atau kalimat yang tidak berenan, saya mohon maaf yang sedalam-dalamnya. Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, dan perlindungan kepada kita semua. Satuhu.

"Oleh karena itu, maka ajaran-Ku yang Aku ibaratkan pepadang ini, juga hanya Aku ajarkan kepada siapa pun yang percaya dan yang membutuhkan pepadang-Ku. Adapun bagi yang telah merasa mempunyai pepadang, gunakanlah pepadang itu, jangan terhenti pada pengertian saja, tetapi jagalah dengan teguh, jangan sampai pepadang itu padam, sarananya dengan menyebarluaskan jangkauan nyala pepadang tersebut, dengan melaksanakan sungguh-sungguh apa yang menjadi petunjuknya supaya dapat menjadi suri teladan dan dapat digunakan untuk menuntun saudara-saudaranya yang masih muda, lebih-lebih yang masih diliputi kegelapan, tetapi jangan mencela pepadang orang lain, yang sorotnya tidak sama dengan pepadang lampunya sendiri. Demikian itu jika memang nyata-nyata menggunakan pepadangnya sendiri yang sudah dijalani dengan taat, serta dengan memahami makna sabda Tuhan (Allah), sebab sejatinya ilmu (kebijaksanaan) itu hanya ada pada Tuhan pribadi."

(*Sasangka Jati,* Sangkan Paran, Penutup Sabda, 2014: 193)

Tuntunan dan Perlindungan di Perjalanan

Soesetyawati Azis, Probolinggo

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi hati Bapak dan Ibu sekalian, karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Perkenankan saya berbagi pengalaman penyiswaan sesuai dengan tugas yang diberikan oleh Bidang I Pengurus Pusat.

Pengalaman ini terjadi di bulan Oktober 2025, Kami mendapatkan tugas untuk melaksanakan pelantikan Ketua Cabang Denpasar yang baru. Sebagaimana agenda yang telah direncanakan, saya bersama rombongan berangkat dari Probolinggo pada malam hari, tepatnya pukul 22.00 WIB. Pada awal perjalanan, kondisi berjalan dengan lancar meskipun hujan turun cukup deras sepanjang perjalanan.

Namun, ketika mobil yang kami tumpangi melintasi kawasan Hutan Baluran, yang dikenal memiliki kondisi jalan gelap dan sedikit menanjak, dañ berkelok-kelok, tiba-tiba mesin mobil mengalami mati mendadak. Kejadian tersebut tentu membuat kami semua merasa panik dan rasa *wassumelang* pun mulai datang, mengingat jalur tersebut merupakan jalur yang rawan dan gelap karena tidak ada penerangan. Anak saya yang saat itu mengemudikan kendaraan pun merasa takut untuk turun dari mobil, sehingga kami berupaya untuk menyalakan kembali mesin kendaraan tetapi masih tetap tidak bisa.

Kurang lebih selama 20 menit mobil dalam keadaan berhenti. Dalam situasi tersebut, kami bersyukur karena mengenal dan meyakini ajaran Sang Guru Sejati. Secara spontan, saya menyarankan untuk kami semua berusaha mendekat kepada Sang Guru Sejati dengan penuh ketenangan dengan membaca paugeran Tuhan kepada hamba dan mangesti yang lain secara bersama-sama. Setelah itu, terdengar suami saya bicara, "Tolong dicoba lagi Nak, menyalakan mesinnya." Hati kami semua merasa lega dan bersyukur atas anugerah-Nya, ternyata mesin mobil dapat kembali menyala dengan baik, sehingga kami dapat melanjutkan perjalanan.

Perjalanan selanjutnya menuju Pelabuhan Ketapang berjalan dengan lancar. Proses penyeberangan pun tidak mengalami kendala. Meskipun

Membuka Gagasan untuk Berbudi Darma

Nurhayati, Jakarta II

Salam *karahayon* saya sampaikan kepada Bapak, Ibu, serta Saudara anggota Pangestu siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati. Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi kita para anggota Pangestu, karena sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan dari Sang Guru Sejati.

Bersama ini izinkan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, yaitu tentang budi darma kepada saudara atau keluarga besar.

Bapak dan Ibu sekalian, pengalaman merupakan kejadian yang terbabar dan dialami sehari-hari oleh setiap manusia.

Sebagai Siswa Sang Guru Sejati, setiap pengalaman hidup yang dialami, perlu dirasa-rasakan sebagai sarana introspeksi, agar tidak menyimpang dari tugas ke dalam dan ke luar dituliskan oleh Kang Kelana, "Dulu diterangkan bahwa daya tarik dari dunia raya ini harus diimbangi dengan kekuatan yang ditujukan ke dalam guna mendekat dan bertunggal dengan Sang Suksma Sejati.

Daya tarik ke luar ini dibawa oleh perkembangan badan jasmani manusia dan oleh tugas yang dibebankan kepada umat manusia untuk mengurus masyarakatnya sendiri. Akan tetapi, dengan adanya daya tarik dari dunia raya ini, keadaan luar dapat mencengkeram erat dalam hati dan angan-angan kita. Atau dengan lain perkataan kita melekat pada dunia. Inilah yang bikin repot dan

hujan masih cukup deras. Setibanya di Denpasar, acara pelantikan Ketua Cabang Denpasar dapat terlaksana dengan tertib dan lancar sesuai dengan rencana.

Pengalaman ini menjadi pengingat bagi kami semua bahwa luar biasa mujizat dari Sang Guru Sejati ketika kita senantiasa mendekat dan berserah diri, seperti sabda-Nya yang tertulis di dalam buku Sabda Khusus, **"Aku tidak akan sampai hati kepada engkau sekalian yang mewakili karya-Ku. Aku akan melindungi dan menolong, dan engkau sekalian akan menerima anugerah Tuhan. Aku akan memberi pembantu yang mencukupi."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 7, Butir 2, 2013: 31).

Demikian pengalaman yang dapat saya sampaikan. Atas perhatian Bapak dan Ibu, saya ucapkan terima kasih. Mohon maaf apabila dalam penyampaian ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan.

kegelapan hati." (*Ulasan Kang Kelana*, 2015: 88).

Pengalaman ini saya anggap merupakan sabda yang terbabar di kehidupan saya. Hakikatnya semua manusia tidak luput dari kejadian yang berupa pengalaman yang semuanya dapat dirasa-rasakan dari perjalanan hidup masing-masing.

Pengalaman saya dimulai sewaktu dalam pertemuan keluarga besar, saya mewakili almarhuh orang tua tercetus ide untuk mengadakan kumpulan dana sosial yang ditujukan untuk membantu dan meringankan beban keluarga yang terkena musibah baik sakit, meninggal dunia, atau keperluan lain yang layak dibantu. Usulan ini sudah lama disampaikan melalui *WAG* keluarga, namun tidak ada tanggapan.

Ide mengumpulkan bantuan melalui kumpulan dana sosial tersebut, hakikatnya selaras dengan pelajaran Jalan Rahayu bab Budi darma, yaitu: **"Darma di sini berarti: pemberian kebaikan kepada siapa saja yang wajib diberi, Adapun wujud pemberian itu tidak ditentukan hanya berupa uang atau harta benda keduniawian lainnya, tetapi segala perbuatan baik, yang berwujud menolong orang lain (kesengsaraan) meski dengan tenaga atau pikiran, sesuai dengan kebutuhan yang akan ditolong atau diberi."** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 122).

Pada saat itu, saya menanyakan kembali bagaimana tanggapan keluarga besar terhadap ide kumpulan dana sosial tersebut? Respon dari keluarga besar, yaitu ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung.

Kemudian saya mencoba untuk menjembatani, perbedaan pendapat tersebut melalui kisi-kisi ajaran yang intinya seperti disabdakan dalam *Sasangka Jati,* **"Darma yang sempurna adalah darma yang keluar dari kesucian hati sendiri, tidak dipaksa oleh peraturan, berapa banyak yang akan diberikan, siapa yang harus diberi dan sebagainya, tetapi hanya menurut keadaan pada waktu itu, yang perlu mendapat pertolongan dan sesuai dengan kekuatan yang menolong."** (*Sasangka Jati,* Jalan Rahayu, 2014: 122-123).

Jadi intinya saya jelaskan dalam memberikan sumbangan untuk meringankan beban saudara yang lain, tidak hanya berupa uang, atau harta benda. Mungkin bagi saudara yang belum mendukung, masih berpikiran bahwa pemberian dana sosial tersebut akan menjadi kewajiban (pungutan) setiap bulannya.

Untuk memberi pemahaman mengenai maksud dan tujuan kumpulan dana sosial tersebut ternyata tidak mudah. Saya menjelaskan kepada masing-masing perwakilan keluarga dan beberapa kali saya harus menjelaskan kepada para sesepuh. Beberapa keluarga besar yang

domisili di luar kota dan rata-rata sudah berusia lanjut, perlu kesabaran sampai mereka memahami maksud dan tujuan rencana itu. Tetapi saya tidak patah semangat dalam mewujudkan gagasan untuk mengumpulkan dana sosial yang dari dan untuk keluarga besar ini.

Setelah berproses kurang lebih tiga bulan, akhirnya hampir semua keluarga yang tergabung di keluarga besar itu mendukung penuh, kemudian sekaligus mengusulkan dibentuk pengurusan tersebut. Pembentukan struktur pengurus keluarga besar, terdiri atas ketua pengurus paguyuban, sekretaris, bendahara, humas, dan penasihat. Kemudian membuka rekening bersama dan membuat kriteria yang dapat diberikan dana sosial, istilah yang kami pakai adalah "tanda kasih", iuran pokok, dan iuran wajib.

Puji syukur, seminggu dari kesepakatan keluarga besar, sudah dibuat rekening bersama dan pertemuan di rumah saya, sekaligus membuat kriteria yang dapat diberikan dana sosial, termasuk besarannya. Untuk musibah, kedukaan lainnya, seperti sakit, dibedakan besarannya, juga uang duka apabila ada yang meninggal dunia.

Setelah disosialisasikan dalam WAG keluarga, kas dana sosial keluarga besar mulai terisi dan bersifat tanpa paksaan, apabila ada yang belum mau memberikan. Setiap bulan dibuat laporan keuangan atas penerimaan dan pengeluaran kas keluarga besar.

Baru-baru ini, ada sepupu saya yang pindah ke Aceh, mendapat musibah bencana alam. Puji syukur, dari dana sosial paguyuban keluarga besar, dapat mengirim bantuan. Juga dapat memberikan uang duka, sewaktu ada keluarga besar yang meninggal dunia.

Apa yang saya lakukan ini, pada awalnya didasarkan pada niat positif, yaitu: menerapkan Jalan Rahayu, dalam hal budi darma berupa ide, gagasan, atau inisiatif. Gagasan berbudi darma ini, ternyata mendapat pepadang dan tuntutan berupa kelancaran dari Sang Guru Sejati, sehingga dapat terwujud untuk mengadakan dana sosial untuk meringankan beban kerepotan orang lain yang saya mulai dari dalam keluarga besar.

Demikian pengalaman kecil saya dalam memberikan gagasan pengumpulan budi darma di keluarga besar saya, yang ternyata dapat terwujud karena tuntunan dari Sang Guru Sejati.

Mari kita jadikan pengalaman masing-masing di setiap harinya sebagai pembelajaran guna meningkatkan penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Mohon maaf apabila dalam penulisan ini ada yang kurang berkenan, semoga Sang Guru Sejati senantiasa memberikan sih dan perlindungan dalam kehidupan kita sehari-hari. Satuhu.

Taman Bunga yang Indah akan Mendatangkan Kupu-Kupu

Agus Windiarso, Palur

Bapak dan Ibu anggota Pangestu siswa Sang Guru Sejati yang saya banggakan perkenankan saya menuliskan pengalaman ini untuk mengingatkan saya sendiri dalam peran ajak-ajak, seperti yang pernah terjadi kepada seorang teman yang akhirnya berkenan menjadi anggota Pangestu siswa Sang Guru Sejati.

Untuk mengawali penulisan pengalaman *panyiswan* kepada Sang Guru Sejati maka saya sampaikan judul di atas, yang mudah-mudahan berkenan

Saya mempunyai teman, seorang difabel (tunanetra) yang setiap mau kemana-mana, selalu mengontak saya agar dapat diantar. Beliau profesinya sebagai tukang pijat, sudah lama di dalam hati saya ingin supaya beliau dapat bergabung menjadi siswa Sang Guru Sejati, menjadi anggota Pangestu yang mempunyai semangat menyiswa.

Suatu ketika beliau saya ajak ke Dana Warih, untuk memasang MMT yang isi tulisannya: Tugas Siswa Sang Guru Sejati adalah 5M (Mendengarkan, Menerima, Mengerti, Melaksanakan, dan Mendekat), 5M akan mendapatkan hasil 5K (Kebahagiaan, Kepuasan, Ketenteraman, Kebijaksanaan, dan Kekuasaan). Saya heran walaupun beliau tunanetra, tetapi sangat ingin tahu tentang tulisan di MMT yang saya pasang itu, beliau sangat ingin dijelaskan maknanya. Ternyata isinya pas seperti yang diangan-angankan beliau. Beliau menyimpulkan sendiri, kalau *priyayi* Pangestu yang beliau kenal, selalu santun, rendah hati, dan sabar, ini menurut yang beliau amati.

Kemudian secara garis besar saya kenalkan tentang Hasta Sila, apa itu Paliwara, apa itu Jalan Rahayu, ternyata beliau sangat bersemangat untuk mendengarkan, dan bersimpati (tertarik) dengan apa yang saya jelaskan itu. Selanjutnya karena saya merasa dalam keterbatasan untuk menjelaskan lebih dalam lagi tentang materi ajaran Sang Guru Sejati, apalagi kepada seorang tunanetra, kemudian saya minta tolong kepada Bapak Budi Prabowo, Ketua Bidang I, untuk memberikan ceramah penerangan. Syukur alhamdulillah sampai hari ini (pengalaman ini saya tulis) sudah terselesaikan rangkaian delapan kali pertemuan ceramah dan beliau siap untuk dilantik menjadi anggota Pangestu.

Pengalaman ini, mungkin pengorbanan yang tidak seberapa, tetapi

Menolong Orang Lain Juga Berarti Menolong Diri Sendiri

Dianto, Tulungagung

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi Bapak dan Ibu sekalian berkat sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati yang berbahagia, perkenankan saya menyelesaikan tugas dari Bidang I Pengurus Pusat Pangestu untuk menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Pengalaman ini terjadi sudah cukup lama, yaitu sebelum pandemi *Covid-19*. Di rumah, saya sering didatangi tamu, warga desa sendiri, bukan dari desa lain, yang semuanya bermaksud meminta pertolongan kepada saya. Bentuk pertolongan yang diminta berbeda-beda, antara satu dengan yang lain. Ada yang meminta bantuan berupa uang untuk berobat anggota keluarganya, ada yang meminta tolong agar saya menasihati suaminya agar berhenti berjudi, dan ada pula yang meminta bantuan untuk mengamankan anaknya yang sedang mengamuk dengan senjata

Itulah makna berbudi darma dengan bekal KKKP dan TPTP, agar pepadang Sang Guru Sejati yang bisa saya rasakan dapat juga dirasakan bagi setiap orang. Bagi saya itulah sebuah "taman bunga" yang dapat mendatangkan kupu-kupu yang indah.

Mudah-mudahan ilustrasi pengalaman ini menginspirasi kita semua anggota Pangestu untuk ajak-ajak mengenalkan ajaran dan penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Seperti yang di-*dhawuh*-kan di dalam *Sabda Pratama*, **"Pepadang, ialah sabda wejangan-Ku seratakanlah, dan berikanlah kepada siapa saja, laki-laki perempuan, tua-muda, dengan tidak membeda-bedakan jenis bangsa dan derajat yang memerlukan pepadang tuntunan-Ku, tetapi ingat, janganlah disertai paksaan dan pamrih apa pun."** (*Sabda Pratama*, Sabda yang ketiga, 2014: 6).

Kemudian di dalam buku Ulasan Kang Kelana, juga dituliskan, "Dan apabila seseorang tidak dapat berbudi darma dengan sempurna, ia tidak akan dapat mewujudkan dalam hatinya kepercayaan yang benar, ..." (Saudara Kelana dalam *Ulasan Kang Kelana,* 2015: 131).

Demikian pengalaman saya, semoga bermanfaat. Satuhu

tajam karena mengalami gangguan jiwa, dan mengancam akan membunuh orang tuanya.

Bapak ibu siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati. Berkat sih tuntunan dari Sang Guru Sejati, seluruh permasalahan tersebut dapat teratasi dengan baik. Khusus untuk yang mengalami gangguan jiwa, penanganannya dapat dilakukan tanpa perlawanan sama sekali. Hal ini, menurut pemahaman dan nasihat yang saya terima, saya sebelum bertindak selalu mendekat (*mepet*) kepada Sang Guru Sejati, mohon pertolongan-Nya dengan Pangesti nomor 1 dan Pangesti nomor 4, agar ucapan dan tindakan yang saya jalani dituntun, diberi perlindungan, dan daya kekuatan.

Budi darma menolong orang lain ini, berdasarkan pemahaman saya pada sabda Sang Guru Sejati, yaitu agar dapat mengikuti jejak-Nya, seperti dalam *Sabda Khusus*, **"Aku adalah juru penghibur. Adapun engkau sekalian hendaklah berusaha membuat senang hati orang lain dengan tindakan apa saja, pokoknya membuat senang hati orang lain dengan tindakan apa saja, pokoknya membuat senang hati orang lain. Jangan membuat sakit hati orang lain."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 24, Butir 10, 2013: 119-120).

Dengan demikian, orang-orang yang sebelumnya berada dalam kesusahan akhirnya kembali menemukan kegembiraan dan keharmonisan bersama keluarganya dan tidak mengalami permasalahan lagi. Memang sudah menjadi kewajiban dalam kehidupan sosial bermasyarakat untuk tolong-menolong, saling ketergantungan satu dengan yang lain. Oleh karena itu apabila mampu, diwajibkan untuk dapat meringankan beban sesama yang membutuhkan pertolongan. Hal ini sejalan dengan pelajaran di Jalan Rahayu yang menjelaskan tentang budi darma. Hendaknya dalam menjalankan kewajiban Jalan Rahayu yang ketiga, melaksanakan budi darma, diwujudkan dalam kesesuaian dengan kebutuhan orang yang ditolong dan kemampuan orang yang menolong. Saya sangat percaya bahwa menolong orang lain pada hakikatnya sama dengan menolong diri sendiri, sebab sejatinya hidup itu tunggal.

Demikian, Bapak dan Ibu, pengalaman yang dapat saya sampaikan. Apabila terdapat kata-kata atau kalimat yang kurang berkenan saya mohon maaf yang sebesar-besarnya dan terima kasih atas perhatiannya.

Semoga dalam kehidupan kita ini senantiasa dapat merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satuhu.

Berusaha Meneguhkan Niat Bagaikan Tegaknya Gunung Baja

Poppy Indrayati, Semarang III

Salam karahayon kepada Bapak, Ibu, dan Saudara siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati. Izinkan saya untuk berbagi pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati yang saya alami beberapa waktu yang lalu.

Sungguh saya menyadari bahwa penyiswaan saya selama ini masih sering saya rasakan kadang dalam kondisi naik, kadang turun (Jawa: *plorodan*). Hal itu disebabkan karena saya sering lupa bahwa niat untuk mendekat kepada Sang Guru Sejati sepanjang waktu seharusnya tetap saya pertahankan. Saya masih terkena godaan yang bersifat duniawi yang semestinya justru saya hindari. Saya masih terpengaruh berubah bergantinya keadaan (Jawa: *kombak-kumbuling kahanan*).

Saya sering mudah tersinggung ketika anak saya menyarankan agar saya kembali ke rumah atau gantian menginap di rumah anak saya yang satunya. Padahal waktu itu saya sedang merasa *kerasan* menginap di rumah dia. Dia mengutarakan alasan dia sekeluarga akan ada acara seharian penuh menjelang berakhirnya libur panjang anak-anaknya, nanti kalau eyang putri ikut, pasti akan kecapaian di perjalanan. Dengan itu, maka terjadilah bibit *cecongkrahan* di hati saya, karena saya kurang setuju, saya usul biarlah eyang putrinya tinggal di rumahmu sendirian. Namun anak saya tetap pada pendiriannya.

Mengapa sempat timbul bibit *cecongkrahan*, karena saya merasa tersinggung, seolah-olah saya dipaksa untuk pulang. Aku *asor* saya muncul dan aku luhur tersilam waktu itu. Dengan hati yang agak gelap akhirnya saya memutuskan untuk pulang ke rumah saja.

Ternyata selama di rumah saya justru merasa tidak tenang. Keadaan tersebut berlangsung lebih dari satu hari, bahkan ketika anak saya mau mengantar saya ke suatu tempat tidak saya tanggapi dengan kasih sayang seorang ibu. Terjadilah percekcokan yang sebenarnya tidak saya kehendaki di dalam mobil selama di perjalanan. Niat saya untuk selalu mendekat pada Sang Guru Sejati tertutup, sehinga sikap saya menjadi tidak ber-Hasta Sila bahkan melanggar Paliwara, saya kurang sabar, kurang rela, kurang narima, bahkan pelanggaran Paliwara 1, yaitu ego saya meninggi, juga melanggar paliwara 5, *cecongkrahan*.

Bapak, Ibu, Saudara siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati. Sebagai anggota Pangestu yang berusaha menyiswa kepada Sang Guru Sejati, saya akhirnya menyesal, mengapa saya tidak bisa memperbaiki penyiswaan saya dengan selalu mendekat kepada Sang Guru Sejati? Hal itu saya sadari setelah saya membaca buku-buku wajib serta majalah *Dwija Wara*, sebagai penyuluh kehidupan bahagia, dan mendekatkan diri dengan *manembah* dan *mangesti* secara sungguh-sungguh sampai benar-benar *bebles* ke dalam rahsa jati.

Saya berjanji dan bertobat tidak akan melakukan hal seperti itu lagi, terhadap anak saya dan mohon diampuni segala dosa saya kepada Sang Guru Sejati. Akhirnya saya meminta maaf kepada anak saya atas sikap dan tutur kata yang mungkin tidak berkenan di hatinya.

Sungguh saya merasakan tidak mudah untuk selalu sadar dan mendekat kepada Sang Guru Sejati dalam kondisi apa pun dan kapan pun. Padahal disabdakan oleh Sang Guru Sejati, bahwa, **"..., asal engkau sungguh-sungguh sudah dapat bertemu dengan Penuntunmu yang sejati ialah Gurumu yang sejati, karena Suksma Sejati itulah yang akan memberi petunjuk kepadamu mengenai gawat rumpilnya lakumu dalam menempuh jalan keutamaan, maka teguhkanlah niatmu bagaikan tegaknya gunung baja."** (*Sasangka Jati,* Hasta Sila, 2014: 9-10).

Jadi seharusnya dalam menghadapi situasi apa pun yang gawat dan rumpil, sehingga banyak kelemahan yang menjadi ujian penyiswaan bahkan di dalam keluarga sendiri sering memunculkan goda halus yang kadang sulit untuk dirasakan. Dalam hal ini perlu selalu memperkuat *piandel* dengan rasa kasih sayang kepada keluarga, dengan tutur kata, tingkah laku yang baik dan sopan, adalah kunci menuju kebahagiaan keluarga dan diri pribadi. Besarnya ego hingga percekcokan yang saya rasakan akan membawa *tempelak* hati tidak terteram, penuh penyesalan, sehingga menutupi pepadang dari Sang Guru Sejati.

Pengalaman ini hikmahnya adalah perlu untuk memperkuat niat penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, bagaikan tegaknya gunung baja, hal itu harus diupayakan terus menerus meskipun kadang terasa sulit. Karena itulah yang di-*dhawuh*-kan dalam sabda, **"Kesanggupan besar yang perlu sekali dilaksanakan setiap hari, yaitu: Sadar, Percaya (Iman), Taat."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 7).

Sekian pengalaman penyiswaan saya, kurang lebihnya mohon maaf dan terima kasih atas perhatiannya. Semoga kita selalu berada dalam perlindungan-Nya. Satuhu.

Berita Duka

Telah meninggal dunia dengan tenang:

Bapak Katirin

Pada Sabtu, 6 Desember 2025, dalam usia 81 tahun. Semasa hidupnya beliau menjabat sebagai Ketua Pengurus Cabang Wuluhan pada masa bakti 2015 - hingga meninggal dunia.

Redaksi majalah *Dwija Wara* atas nama Pengurus Pusat mengucapkan berduka cita sedalam-dalamnya dengan pangesti semoga roh beliau disucikan dan dituntun oleh Sang Guru Sejati bertunggal dengan Tripurusa di Taman Kemuliaan Abadi. Satuhu.

" Wahai, siswa-Ku yang percaya, jika engkau ingin mencapai ketenteraman abadi pada akhirnya, janganlah melanggar larangan Tuhan, sebagaimana telah disebutkan semua di atas. Adapun jika engkau berupaya agar dapat merdeka (bebas) dari kekuasaan hukum Tuhan tersebut, yaitu jiwamu tidak sampai tujuh kali dilahirkan dalam kehidupan dunia, demikian pula tidak ingin menerima tempelak atau tidak ingin memetik buah perbuatan yang bertentangan dengan karsa Tuhan, maka laksanakanlah perintah Tuhan, dengan mencuci hatimu agar suci, yaitu setiap hari dicuci dengan inti sari Hasta Sila (sadar, percaya, taat ~ rela, narima, jujur, sabar, budi luhur). Jika demikian, engkau akan bebas dari hari pemeriksaan pengadilan Tuhan atau lepas dari belenggu hukum tersebut di atas, yang lazim disebut sempurna sejati atau kemuliaan abadi.

Engkau siswa-Ku yang telah dewasa dan menaati sabda-Ku, akan Aku beri petunjuk jalan yang lebih dekat (lancar), yaitu ajaran yang mempercepat perjalananmu sampai ke kesunyataan sejati, ..."

(*Sasangka Jati,* Sangkan Paran, 2014: 194)